HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

11

MONITOR BERITA

☑ BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 5

TAHUN 2004

ExxonMobil tak berhak ikut teken kontrak ladang Cepu

JAKARTA (Bisnis): Penyelesaian perpanjangan kontrak pengoperasian ladang Cepu saat ini sudah berada di tangan ExxonMobil, tutur seorang pejabat.

Deputi Menneg BUMN bidang Usaha Pertambangan, Industri Strategis, Energi dan Telekomunikasi, Roes Aryawijaya, menuturkan saat ini PT Pertamina sudah mendapatkan persetujuan dari komisaris atas perjanjian yang dibuat dengan ExxonMobil.

"Namun, ada beberapa hal yang perlu diubah seperti permintaan Exxon untuk ikut menandatangani kontrak," tuturnya pekan lalu.

Hal itu, katanya, tidak mungkin diizinkan oleh Dewan Komisaris karena sesuai dengan UU Migas, yang berhak menandatangani kontrak hanya PT Pertamina dan BP Migas, tanpa penyertaan dari KPS (kontraktor *production sharing*).

Jadi, kata Roes, tidak perlu ExxonMobil meminta turut menandatangani kontrak.

Dia menjelaskan perlu diperhatikan ladang Cepu merupakan wilayah kerja milik PT Pertamina. Dengan demikian, jika ada kontrak baru, maka yang berhak menandatangani adalah PT Pertamina dengan BP Migas.

Dia mengatakan saat ini dari pihak PT Pertamina sudah selesai. "Bolanya saat ini ada di ExxonMobil untuk menerima atau tidaknya syarat perpanjangan kontrak ladang Cepu."

Bagi PT Pertamina, katanya, tidak ada ruginya jika ExxonMobil tidak memperpanjang kontrak tersebut. "Tidak menjadi masalah jika Cepu tidak dikembangkan sampai habis kontrak ExxonMobil pada 2010 nanti. Setelah 2010 baru PT Pertamina dapat mengembangkan sendiri atau ditenderkan kepada kontraktor lain."

Sementara itu, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Purnomo Yusgiantoro menuturkan masalah perpanjangan kontrak ExxonMobil untuk pengoperasian ladang Cepu tidak lagi di departemen teknis. **(dle)**

8

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 16

TAHUN 2004

Fuel prices to remain high: BP

Port-Of-Spain
Trinidad

Recent global fuel prices will remain high due to increasing consumer demand and instability in oil producing countries, a top oil company executive said.

Consumers will require 90 million barrels per day and 350 billion cubic feet (10 cubic meters) of natural gas by 2015, a third more than present consumption, said Lord John Browne, chief executive of BP PLC.

Growing demand in China, Russia, India and Brazil, coupled with instability and uncertainty about the future in the Middle East, are behind world oil prices hitting their highest levels in the U.S. since 1990, Browne said late Thursday.

"Those are the factors that are shaping the short-term market and there is no immediate sign that any of them will change dramatically," he said, speaking at a business conference in Trinidad's capital. "I think we have to expect continued volatility."

Oil prices on the New York futures market hit a record high of US$41.50 per barrel on Wednesday, then retreated slightly but still topped $40 per barrel.

Trinidad and Tobago is the largest oil and gas producer in the Caribbean. The state-owned oil company, Petrotrin, refines about 150,000 barrels of oil per day, exporting to other Caribbean nations and the U.S.

Its liquefied natural gas plant, Atlantic LNG, supplied the U.S. with more than 75 percent of its LNG imports last year. Trinidad and Jamaica are currently negotiating pricing arrangements that would lead to LNG being exported there.

London-based BP is Trinidad's largest energy producer at 400,000 barrels of oil and gas per day. It is also the largest investor in Atlantic LNG.

Browne said BP plans to raise production in and around the islands from 400,000 barrels of gas per day to 550,000 barrels by 2008.

BP intends to invest some $2.5 billion over the next three years.

9

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA ✓ SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1 TAHUN 2004

OPEC Tangguhkan Kenaikan Kuota Produksi

JAKARTA (Suara Karya): Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) menangguhkan keputusan mengenai peningkatan kuota produksi seperti diusulkan oleh Arab Saudi sampai 3 Juni 2004. Presiden OPEC Purnomo Yusgiantoro, yang juga Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral Indonesia, mengatakan bahwa keputusan peningkatan kuota produksi dari 23,5 juta menjadi 25 juta barel per hari itu diputuskan pada sidang luar biasa OPEC di Beirut pada 3 Juni 2004.

Purnomo menekankan, OPEC sangat khawatir seputar meroketnya harga minyak di pasar minyak dunia sekarang ini.

Sementara itu, Kelompok Tujuh negara industri (G7) menyerukan negara-negara produsen minyak agar menurunkan harga energi yang kini melangit dengan memompa minyak dalam jumlah lebih banyak. Pertemuan para pejabat keuangan G7 di New York itu dilatarbelakangi kekhawatiran atas melonjaknya harga minyak yang pada awal bulan ini mencapai 40 dolar per barel untuk kali pertama.

"G7 menyerukan agar negara-negara anggota OPEC meningkatkan produksi minyak mereka dan memenuhi seruan Arab Saudi tentang peningkatan kuota produksi mereka," kata sumber G7.

Arab Saudi telah mendesak OPEC agar meningkatkan produksi sebanyak 2 juta barel per hari. Mereka juga, dalam sejumlah kesempatan, menjanjikan memompa lebih banyak minyak.

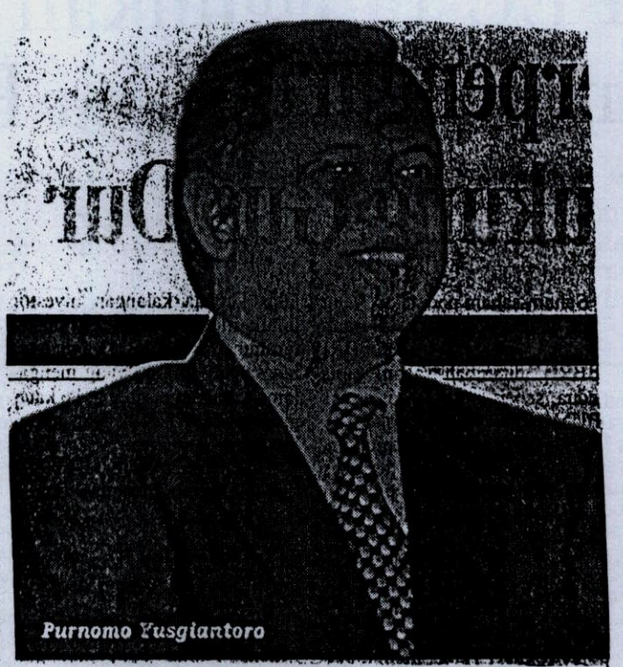
G7 menginginkan OPEC agar mematuhi komitmen jangka panjang menyangkut stabilisasi harga minyak antara 22-28 dolar per barel. Karena itu, Menkeu AS John Snow Jumat menyambut baik rencana Arab Saudi tadi. Sementara Gordon Brown dari Inggris, Hans Eichel dari Jerman, dan Nicolas Sarkozy dari Prancis baru-baru ini mengeluarkan pernyataan bersama mengenai soal serupa. Sedangkan Ralph Goodale dari Kanada, yang tidak hadir pada pertemuan G7 — terkait penyelenggaraan pemilihan umum di Kanada — juga menyampaikan dukungannya.

Goodale menyerukan kepada Snow dan Brown serta tiga kesepakatan G7 agar menekankan peningkatan yang pantas dalam produksi minyak global guna membantu pertumbuhan ekonomi dunia.

Di lain pihak, Jepang mengaku khawatir mengenai tingkat harga minyak di pasar global saat ini. "Kami tengah membicarakan masalah tingginya harga minyak ini agar jangan sampai menghambat pemulihan ekonomi global," kata Menkeu Jepang Sadakazu Tanigaki.

Para Menkeu G7 — AS, Jepang, Jerman, Prancis, Kanada, Italia, dan Inggris — mengadakan pertemuan Sabtu dan Minggu kemarin di New York. Mereka membicarakan mengenai prediksi pertumbuhan ekonomi global, reformasi ekonomi struktural, perdagangan yang mengalami jalan buntu, masalah utang Irak, juga meninjau institusi-institusi Bretton Woods, serta mempersiapkan agenda ekonomi untuk pertemuan puncak G7 pada 8-10 Juni 2004 Georgia, AS.

(AP/Ant/A-9)



Purnomo Yusgiantoro

10

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1

TAHUN 2004

OPEC Tangguhkan Keputusan untuk Tingkatkan Kuota Produksi

Jakarta, NERACA ~ Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) menangguhkan keputusannya untuk meningkatan kuota produksi seperti diusulkan oleh Arab Saudi hingga 3 Juni 2004 mendatang.

Sementara sebaliknya, beberapa negara-negara maju di Eropa, Asia dan Jepang yang bukan merupakan anggota OPEC meminta organisasi tersebut untuk bisa meningkatkan produksi minyaknya.

Presiden OPEC Purnomo Yusgiantoro, yang juga Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia menegaskan, keputusan peningkatan kuota produksi minyak mentah dari 23,5 juta barel menjadi 25 juta barel per hari akan diputuskan pada sidang luar biasa OPEC di Beirut 3 Juni 2004 mendatang. "OPEC memang mengkhawatirkan masalah makin meningkatnya harga minyak di pasaran internasional saat ini. Namun, kami belum memutuskan untuk meningkatkan produksi," kata Purnomo, kemarin seperti di kutip *Antara*.

OPEC sendiri diketahui telah mendapat tekanan dari Amerika Serikat (AS) dan beberapa negara-negara maju lainnya untuk meningkatkan produksi minyak dan melepasnya ke pasar. Namun Purnomo sendiri membantah jika OPEC akan segera mengikuti permintaan tersebut.

"OPEC secara resmi belum mengambil sikap. Kami memang sangat prihatin dengan tingginya harga minyak, tapi belum mengambil keputusan apapun soal penambahan produksi," kata Purnomo seraya menyebutkan

Disebutkan, pertemuan organisasi yang dipimpinnya di Amsterdam bersifat informal. Keputusan resmi OPEC baru akan diambil dalam Konferensi Luar Biasa OPEC le-131 di Beirut, Lebanon, pada 3 Juni 2004 mendatang.

Di dalam tubuh OPEC sendiri dikabarkan aspirasi anggota terbelah menghadapi dalam tekanan AS dan negara-negara yang tergabung dalam G7. Arab Saudi salah satu anggota OPEC sekaligus produsen minyak terbesar di dunia, setuju dengan penambahan kapasitas produksi.

Bahkan negara itu mengusulkan tambahan produksi 2 juta barel per hari atau 8,5% dari kapasitas sekarang menjadi 25,5 juta barel per hari. Keluarnya usulan ini langsung mengoreksi harga minyak mentah di New York, turun 87 sen menjadi 39,93 USD per barel.

Selain anggota dengan produksi terbesar, keberadan Saudi di memiliki reputasi sebagai *swing producer* dan suaranya sangat berpengaruh pada kebijakan produksi. Namun, usulan Saudi kali ini belum menjadi keputusan resmi OPEC.

Konon usulan tersebut bakal mendapat perlawanan dari anggota lainnya, terutama Venezuela dan Iran. Kedua anggota OPEC ini khawatir harga minyak akan menurun tajam jika kran produksi dibuka lebar-lebar. Mereka menilai, tingginya harga minyak saat ini bisa sebagai kompensasi untuk menurunnya daya beli mereka akibat lemahnya kurs dolar.

Sementara itu, Menteri Energi Amerika Serikat Spencer Abraham Sabtu menyambut baik pembicaraan dalam OPEC mengenai peningkatan produksi minyak dan menyerukan untuk "tindakan tegas" dari para produsen minyak mentah. Dikatakan, hal itu merupakan suatu tanda-tanda positif bahwa sejumlah negara anggota OPEC menyatakan pandangannya bahwa tingginya harga minyak adalah tidak diinginkan dan dapat menghalangi pertumbuhan ekonomi dunia.

"Hal itu juga merupakan suatu tanda positif bahwa OPEC nampaknya secara serius membicarakan mengenai peningkatan kuota dan produksi agar dapat membawa penurunan harga minyak mentah. Sekarang pertanyaannya adalah tidakan apa yang akan menyusul," kata Abraham yang menghadiri Forum Energi Internasional di Amsterdam akhir minggu ini dan sangat mendukung OPEC agar meningkatkan produksinya 2,0 juta barel per hari.

Abraham sendiri juga sempat bertemu dengan Menteri Perminyakan Arab Saudi Ali Al-Naimi dan mengatakan bahwa ia berharap dapat melakukan diskusi lagi dengan Naimi untuk menentukan sampai dimana usulan Arab Saudi disetujui untuk peningkatan produksi. Usul Arab Saudi tersebut termasuk rencana mereka mempersiapkan produksi sebanyak 9 juta bpd sampai Juni 2004.

"Kami mendukung upaya Arab Saudi dengan indikasi peningkatan dalam kisaran itu. Saya pikir ini akan mempunyai pengaruh dalam pasar," katanya."

Sebelumnya, Naimi mengatakan bahwa Arab Saudi yang memperoleh kota OPEC 7,6 juta bpd tetapi telah melakukan pemompaan lebih dari jumlah itu, mempunyai kapasitas produksi 10,5 juta bpd. (*/22)

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	✓ INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1 TAHUN 2004

3 Juni, OPEC Putuskan Kenaikan Kuota

Pasar minyak mentah dunia pada perdagangan pekan ini diperkirakan masih tetap volatil setelah para menteri OPEC dalam pertemuan di Amsterdam menunda keputusan peningkatan kuota produksi. Pasar akan sangat kecewa.

AMSTERDAM - Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) menangguhkan keputusannya tentang peningkatan kuota produksi seperti usulan Arab Saudi. Kenaikan kuota produksi baru akan diputuskan dalam sidang OPEC di Beirut, 3 Juni mendatang.

Para menteri OPEC yang hadir dalam pertemuan di Amsterdam Sabtu lalu mengatakan, mereka tidak mendiskusikan proposal Arab Saudi untuk menaikkan kuota produksi kartel ini sedikitnya 2 juta barel per hari (bph).

"OPEC sangat cemas dengan harga minyak dunia yang tinggi dan bermaksud menenangkan pasar guna mendukung pertumbuhan ekonomi global," ucap Presiden OPEC Purnomo Yusgiantoro dalam pernyataannya Sabtu (22/5), seperti dikutip CNN.

Namun demikian, Purnomo menekankan, pertemuan informal di Amsterdam menawarkan arah menuju konsensus. "Ketika pertemuan formal OPEC di Beirut pada 3 Juni, para menteri akan melakukan apa yang kita bisa lakukan untuk menjamin stabilitas pasar," ujar Purnomo.

Menurut data Badan Informasi Energi (IEA) AS, OPEC memproduksi sekitar 40% minyak mentah dunia dan mengendalikan sekitar 2/3 cadangan minyak dunia.

Para menteri OPEC berkesimpulan, kenaikan harga minyak baru-baru ini akibat kombinasi banyak faktor. "Antara lain tersendatnya pasokan bensin dan gas di sejumlah kawasan dunia, meningkatnya tensi geopolitik di beberapa wilayah, spekulasi di pasar berjangka, dan revisi naik permintaan gobal," kata Purnomo.

OPEC memperkirakan pasar minyak dunia menyerap 2,3 juta bph di atas kuota produksi resmi 23,5 juta bph. Para produsen minyak menghadapi tekanan berat dari para importir minyak besar yang khawatir meningkatnya biaya energi bakal memukul pertumbuhan ekonomi dunia.

Arab Saudi, produsen minyak terbesar di dunia, Jumat lalu mengumumkan kesediaannya menaikkan produksi hingga lebih dari 9 juta bph pada Juli mendatang. Kuota OPEC untuk Saudi saat ini adalah 7,8 juta bph. Sedangkan Menteri Perminyatan Irak Ibrahim Alolom mengatakan, negaranya mendukung setiap langkah yang bertujuan menstabilkan pasar dan menenteramkan gejolak harga.

Sebaliknya, Menteri Perminyakan Venezuela Rafael Ramirez menentang setiap upaya peningkatan pasokan minyak OPEC. Sebab, langkah itu diyakini tidak akan meredam kenaikan harga minyak. Harga minyak mentah ditutup di bawah US$ 40 per barel untuk kali pertama sejak awal bulan ini pada perdagangan Jumat (21/5) lalu, setelah Arab Saudi mengusulkan kenaikan produksi 8,5%, lebih tinggi dari perkiraan semula.

Menteri Perminyakan Saudi Ali al-Naimi mengatakan, negerinya sudah mengalokasikan pasokan minyak mentah ke para konsumen lebih dari 9 juta bph untuk pengiriman bulan Juni.

Namun, kalangan analis menduga pasar minyak mentah dunia pada perdagangan pekan ini masih tetap volatil setelah para menteri OPEC dalam pertemuan informal Sabtu (22/5), menunda keputusan peningkatan kuota produksi. "Pasar akan sangat kecewa," tandas Kevin Kerr, editor *Kwest Market Edge* seperti dilansir *CBS.MarketWatch.com*. "Dan hal itu dapat kembali mengakibatkan lonjakan tajam harga bahan bakar," lanjut Kerr. Apalagi ditambah masalah endemik di Irak.

"Jika OPEC benar-benar mengambil keputusan yang tepat dan bertindak meningkatkan produksi harian dari batasan 23,5 juta bph saat ini, langkah tersebut dapat berakibat penurunan harga bagi konsumen di seluruh dunia," papar John Person, editor *Bottom Line*.

Pasar minyak selalu memantau ucapan OPEC, namun para pedagang dan konsumen tidak yakin keputusan para anggota kartel tersebut akan berpengaruh. "Dan bahkan jika mereka meningkatkan produksi, hal itu tidak akan mempengaruhi harga bahan bakar pada musim panas ini, karena lamanya penyaluran minyak ke pasar. Jadi seberapa besar pun minyak tambahan yang dilempar OPEC ke pasar, hal itu saat ini tidak akan membantu," kata Kerr. (jn/uzi)

12

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

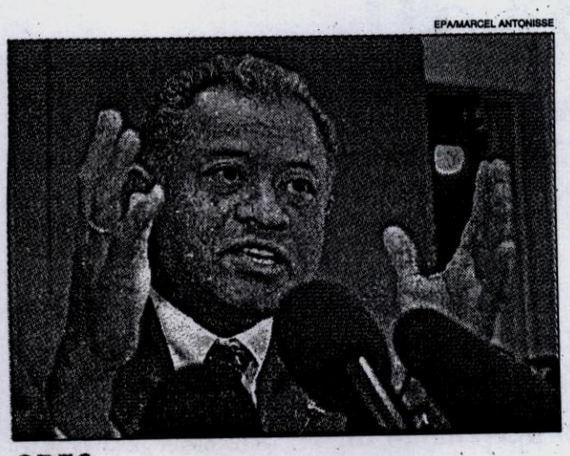
O BISNIS INDONESIA O KOMPAS ✓ KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O
KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS	☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 10 TAHUN 2004

EPA/MARCEL ANTONISSE



OPEC. *Presiden Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) Purnomo Yusgiantoro sedang memberikan keterangan pers di Amsterdam, Sabtu (22/5), soal rencana pertemuan negara-negara anggota OPEC di Beirut bulan depan.*

13

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS ✓ KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 9 TAHUN 2004

AP/DEAN COX



TEKAN HARGA. *Wakil Menteri Keuangan Jerman Caio Koch-Weser dan sejumlah menteri keuangan negara-negara besar yang tergabung dalam* Government Seven *plus Rusia menggelar pertemuan di New York, Sabtu (22/5). Pertemuan secara khusus membahas soal melambungnya harga minyak dunia. Mereka mendesak OPEC meningkatkan produksinya untuk menekan harga.*

14

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN ✓ THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 14

TAHUN 2004

Saudi Arabia stands firm on OPEC oil output proposal

Agence France-Presse
Amsterdam

Answering calls from oil consumers for higher output, Saudi Arabia was standing firm on Sunday behind a proposal to increase OPEC production by more than 2.0 million barrels per day even though the idea was not immediately embraced here by other members of the cartel.

Ministers of the Organisation of Petroleum Exporting Countries (OPEC) deferred making a decision on the Saudi Arabian proposal at an informal gathering here Saturday until an official meeting of the cartel in Beirut on June 3.

With consuming nations clamoring for more crude, Saudi Arabia had tabled the proposal aimed at easing prices from historic highs and ensuring a steady supply of oil.

Ahead of Group of Seven meeting of the most industrialised countries in New York, consuming nations welcomed the Saudi Arabian initiative with U.S. Energy Secretary Spencer Abraham dubbing it a "positive sign" and the oil market greeted the initial announcement with a sharp drop in prices.

However, within OPEC not everyone was content with the Saudi Arabian proposal with Venezuelan Energy Minister Rafael Ramirez calling it a "unilateral position" among others under consideration.

Nevertheless, Saudi Arabian Oil Minister Ali al-Naimi stood firm by his proposal.

"We have said that OPEC should increase production by more than 2.0 million barrels per day and what we envisage is between 2.3 and 2.5 million," he said in an interview published Sunday in the Saudi-owned *Al-Hayat* newspaper.

OPEC ministers met here Saturday ahead of the International Energy Forum, which is bringing together about 55 countries and 11 international organisations and aims to offer an opportunity for energy producers and consumers to meet.

And soaring oil prices and the impact on the global economy were expected to figure high on the agenda of financial policy-makers from the seven richest countries meeting on Sunday in New York.

Prior to the Saudi Arabian proposal, oil consuming nations were putting pressure on the cartel to give a clear sign this weekend that it would increase production to calm jittery markets.

Against the backdrop of the G7 meeting in New York, the Saudi minister stressed that the OPEC heavyweight was concerned over spiralling oil prices.

"We have said all along that the objective is US$25 to $28 a barrel, but $30 or %35 dollars would not upset anyone," he told *Al-Hayat*.

"The market is hoping for a price of $35 because it is afraid of $50, and for our part we also dread $50."

The Saudi proposal sent oil prices sliding on global markets at the close of trading last week, after they broke record highs of more than $41 a barrel.

New York's benchmark contract, light sweet crude for delivery in July, fell 87 U.S. cents to close at $39.93 on Friday.

London's Brent North Sea crude oil for July delivery fell 75 cents to $36.51 per barrel.

Saudi Arabia had backed an OPEC decision to lower output by one million barrels per day from April 1. Excluding Iraq, OPEC is already producing 2.0 million barrels a day above the official quota of 23.5 million barrels a day.

But Naimi said demand was stronger than had been expected and Iraq was not producing as much oil as had been hoped after the U.S.-led invasion to topple dictator Saddam Hussein and the lifting of UN sanctions.

15



Reuters/Michael Kooren

RAISING OIL: OPEC president Dr. Purnomo Yusgiantoro *(right)* listens to OPEC spokesman Omar Ibrahim of Nigeria before giving a statement in the lobby of the Okura Hotel in Amsterdam, the Netherlands, after an informal OPEC meeting. OPEC ministers gathered on the sidelines of an international energy forum on Saturday to discuss a Saudi Arabia proposal to raise oil production by 2 million barrels per day to counter a recent jump in global oil prices.

15

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA ✓ SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 3 TAHUN 2004

Harga Tinggi Pengaruhi Ekonomi

AS Sambut Baik Seruan OPEC

AMSTERDAM (Suara Karya): Menteri Energi Amerika Serikat Spencer Abraham Sabtu menyambut baik pembicaraan dalam Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) seputar peningkatan produksi minyak dan menyerukan untuk tindakan tegas dari para produsen minyak mentah.

"Itu merupakan suatu tanda positif sejumlah negara anggota OPEC menyatakan pandangannya bahwa, tingginya harga minyak adalah tidak diinginkan dan dapat menghalangi pertumbuhan ekonomi dunia," katanya dalam suatu konferensi pers.

Hal itu juga merupakan suatu tanda positif bahwa OPEC nampaknya secara serius membicarakan mengenai peningkatan kuota dan produksi agar dapat membawa penurunan harga minyak mentah. Sekarang pertanyaannya adalah, tidakan apa yang akan menyusul, tambahnya.

Dalam menghadapi harga minyak saat ini yang mendekati rekor tertinggi, ia menyerukan untuk tindakan tegas dari para produsen.

Abraham menghadiri Forum Energi Internasional di Amsterdam akhir minggu ini dan sangat mendukung OPEC agar meningkatkan produksinya dengan lebih dari 2,0 juta barel per hari.

Spencer, bertemu Sabtu pagi dengan Menteri Perminyakan Arab Saudi Ali Al-Naimi mengatakan, ia berharap dapat melakukan diskusi lagi dengan Naimi untuk menentukan sampai di mana usulan Arab Saudi disetujui untuk peningkatan produksi.

Usulan Arab Saudi tersebut termasuk rencana untuk kerajaan itu mempersiapkan 9,0 juta bpd sampai Juni. Dalam menanggapi hal ini, Spencer mengatakan, "kami mendukung dengan indikasi peningkatan dalam kisaran itu. Saya pikir akan mempunyai pengaruh dalam pasar."

Sebelumnya Naimi mengatakan, Arab memperoleh kuota OPEC 7,6 juta bpd tetapi telah melakukan pemompaan lebih dari jumlah itu, mempunyai kapasitas produksi 10,5 juta bpd. Harga minyak global sedikit menurun Jumat, segera sesudah Arab Saudi menyampaikan pengumuman mengenai usulannya.

Pada bagian lain, Menteri Energi Venezuela Rafael Ramirez Sabtu menyikapi usulan Arab Saudi agar OPEC mendorong produksinya dengan dua juta barel per hari merupakan suatu sikap unilateral.

"Usulan Arab Saudi merupakan suatu sikap unilateral, suatu usulan, suatu diskusi, dan Venezuela juga mempunyai sikap," katanya kepada pers.

"Sikap Venezuela, harga tak ada pengaruhnya dengan volume produksi di mana minyak dalam posisi cukup," katanya.

Ditanya berapa banyak andil anggota OPEC terhadap sikap Venezuela, ia mengatakan, mereka telah membuka suatu diskusi dalam OPEC dan "dimana tidak ada konfrontasi."

Terhalang

Pada bagian lain diperoleh informasi, indikator data eurozone yang akan dipublikasikan minggu ini menunjukkan, kepercayaan bisnis terhalang karena peningkatan harga minyak dan kekhawatiran seputar situasi politik di Timur Tengah menghapus optimisme pemulihan ekonomi global, para ekonom mengatakan.

Peningkatan dalam harga minyak juga akan menyebabkan kenaikan tajam dalam inflasi kawasan eropa pada bulan Mei, kata mereka. Harga-harga itu menunjukkan tanda-tanda menurun pada akhir minggu lalu setelah Arab Saudi menyampaikan seruannya untuk peningkatan produksi OPEC dengan lebih dari 2,0 juta barel per hari.

Kepercayaan bisnis menunjukkan di Jerman, Perancis, Italia dan Belgia, tetapi survai Perancis diperkirakan menunjukkan terjadinya sedikit penurunan dalam kepercayaan.

"Secara menyeluruh survai itu memperlihatkan penurunn karena harga minyak yang tinggi dan ketegangan situasi di Timur Tengah," kata Nathalie Dempster dari Royal Bank Skotlandia.

Sentimen ekonomi Eurostat menunjukkan harapan tidak ada perubahan pada bulan Mei setelah peningkatan yang solid pada bulan April, dengan komponen kepercayaan industri juga menunjukkan stagnasi.

Sementara itu indeks iklim bisnis the German Ifo diperkirakan menunjukkan suatu penurunan kecil, tetapi lebih tinggi daripada indeks perkiraan ekonomi ZEW, dimana telah menurun tajam dalam tahun ini.

Sementara itu, inflasi eurozone kemungkinan meningkat menjadi sekitar 2,4 persen pada bulan Mei dibanding 2,0 persen pada April menyusul melonjaknya harga minyak akhir-akhir ini; dan inflasi dapat meningkat lagi dalam beberapa bulan mendatang, kata para ekonom. **(Ant)**

16

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN ✓ SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 (22) 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 15 TAHUN 2004

OPEC Tidak Janjikan Penurunan Harga Minyak

Amsterdam - Negara-negara pengekspor minyak yang tergabung dalam OPEC, Jumat (21/5), tidak menjanjikan akan mampu menurunkan harga minyak yang sedemikian melambung belakangan ini, sehingga mengancam pertumbuhan ekonomi global.

Para menteri perminyakan OPEC dijadwalkan mengadakan pertemuan informal di Amsterdam, Belanda, Sabtu (22/5) ini, untuk mempertimbangkan proposal Arab Saudi meningkatkan kuota produksi sedikitnya 6 persen.

Sementara itu, OPEC memberi tahu negara-negara konsumen agar mereka tidak dipersalahkan atas kenyataan melambungnya harga minyak mentah belakangan ini. Dalam 10 hari terakhir harga minyak mentah bertahan pada angka US$ 40 per barel.

"Saya tidak berpikir bahwa kontrol berada di tangan OPEC," kata Menteri Perminyakan Uni Emirat Arab, Obaid bin Saif al-Nasseri, kepada kantor berita *Reuters* setibanya di Amsterdam. "Ada banyak faktor di belakang harga sekarang ini."

OPEC mendapat tekanan berat dari negara-negara konsumen minyak terbesar. Organisasi ini didesak mengambil langkah-langkah tertentu dan membuka keran produksi guna menutup kelangkaan minyak di pasar dunia. Para menteri keuangan dari tujuh negara kaya di dunia menyampaikan kekhawatiran mereka seputar melonjaknya harga minyak dan mendesak OPEC untuk berbuat sesuatu, ketika mereka bersama-sama berada di New York, pekan ini. Menteri keuangan tersebut antara lain dari Inggris, Jerman dan Perancis.

Menteri Keuangan Inggris Gordan Brown, Menteri Keuangan Perancis Nicholas Sarkozy, dan Menteri Keuangan Jerman Hans Eichel, menyerukan kelonggaran yang besar dalam aplikasi peraturan-peraturan pengeluaran Uni Eropa, seraya mengatakan bahwa mereka harus meletakkan faktor-faktor struktural.

(cnn/ant/afp/jul/hel)

17

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	✓ THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 13

TAHUN 2004

Stock, rupiah to remain at mercy of regional issues

Rendi A. Witular
Jakarta

The course of the Jakarta stock market this week would depend mainly on sentiment in regional bourses rather than concerns over domestic political and security conditions, said a securities expert.

Stock analyst Hendra Bujang of Mega Access Securities said the local stock market had made gains in the last three trading sessions mainly due to a rebound in regional markets.

"The index will remain at the mercy of regional sentiment, because foreign investors make up about 50 percent of our daily transactions, making the bourse more vulnerable to any global issues," Hendra said on Sunday.

However, he said sentiment in regional markets were generally weak, overshadowed by lingering negative issues including a possible hike in the U.S. interest rate, economic slowdown in China and surging oil prices. These factors, plus local political issues in some markets, had sent global markets plunging during the early part of last week and in previous weeks, also sending the local stock market on a roller coaster ride.

"The chance is 50-50 for the bourse this week to surge higher. I expect the index movement to go for a long range of between 700 and 750 this week," he said.

The local index closed slightly higher on Friday at 724.932, up by 2.223 points compared to the previous Friday.

The average daily volume was 1.58 billion shares worth Rp 1.17 trillion (US$129 million), compared with 1.93 billion at worth Rp 1.12 trillion the previous week.

Regarding political and security concerns over the upcoming July 5 presidential election, Hendra said this would not significantly affect the index, unless an extraordinary incident such as riots, clashes or terrorist attacks occurred.

Elsewhere, an analyst with a state-owned securities firm said a regional issue that could help lift the index was a Saudi Arabia proposal to raise its oil output to help stabilize oil prices, which surged last week to a record level of more than $41 per barrel.

Saudi Arabia, OPEC's largest producer, has proposed to raise its output by more than 2 million barrels per day (bpd), or 8.5 percent above its existing limits of 23.5 million bpd.

However, OPEC has yet to approve the plan, and is expected to come up with the consent during the cartel's official meeting in Beirut on June 3.

Saudi Arabia has submitted its proposal to the Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC).

"Concerns over the U.S. interest rate hike plan will slightly subside this week, as it has not materialized yet. Oil price issues will probably rule the regional sentiment this week," said the analyst.

Analysts have expressed concern that the soaring oil price will increase production costs of companies and thus push inflation higher.

Meanwhile, the rupiah is projected to remain hovering at around Rp 9,000 against the dollar this week on expected profit-taking by speculators.

The rupiah closed slightly lower on Friday at Rp 9,065, against Rp 9,040 the previous Friday.

Bank Indonesia has hinted that rupiah woes may last longer due to global uncertainties, but remained confident the unit would eventually stabilize, as economic fundamentals remained strong.

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
✓ PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1 TAHUN 2004

G7 Serukan OPEC Pompa Minyak Lebih Banyak

NEW YORK, (PR).-

Kelompok Tujuh negara industri (G7) menetapkan akhir minggu ini dengan menyerukan negara-negara produsen minyak untuk menurunkan harga energi yang "melangit" dengan memompa minyak dalam jumlah yang lebih banyak. Pertemuan para pejabat keuangan G7 di New York itu dilatarbelakangi rasa kekhawatiran atas melonjaknya harga minyak --yang pada awal bulan ini mencapai tingkat 40 dolar per barel untuk pertama kalinya.

"Pernyataan G7 akan menyerukan agar negara-negara anggota OPEC untuk meningkatkan produksi minyak mereka dan akan memenuhi seruan Arab Saudi untuk peningkatan kuota produksi mereka," kata sumber G7. Anggota OPEC, yang bertemu baru-baru ini di Amsterdam, belum ada kekompakan mengenai keputusan peningkatan produksi dan menyatakan hal itu akan ditetapkan pada pertemuan di Beirut 3 Juni mendatang. Namun ia mengatakan bahwa kartel itu menginginkan penurunan dalam biaya bahan bakar untuk mendukung ekonomi dunia.

Arab Saudi telah mendorong agar OPEC meningkatkan produksi dengan 2,0 juta barel per hari dan menjanjikan pihaknya akan memompa lebih banyak minyaknya dalam setiap kesempatan. Sementara itu G7 menginginkan OPEC mematuhi komitmen jangka panjang untuk menstabilkan harga minyak antara 22-28 dolar per barel. **(Ant) *****

19

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	✓ INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 16

TAHUN 2004

G-7 Serukan OPEC Memompa Minyak Lebih Banyak

NEW YORK – Kelompok tujuh negara industri maju (G-7) menyerukan negara-negara produsen minyak untuk menurunkan harga energi yang meroket dengan cara memompa minyak dalam jumlah yang lebih banyak.

Pertemuan para pejabat keuangan G-7 di New York, Sabtu dan Minggu (22-23 Mei), itu dilatarbelakangi rasa kekhawatiran atas melonjaknya harga minyak yang pada awal bulan ini mencapai US$ 40 per barel.

"Pernyataan G-7 akan menyerukan agar negara-negara anggota OPEC untuk meningkatkan produksi minyak mereka dan akan memenuhi seruan Arab Saudi untuk peningkatan kuota produksi mereka," ujar sumber G-7 kepada *Reuters*, Sabtu.

G-7 menginginkan OPEC mematuhi komitmen jangka panjang untuk menstabilkan harga minyak antara US$ 22-28 per barel. Menteri Keuangan Amerika Serikat John Snow, Jumat (21/5), menyambut baik rencana Arab Saudi dan mengatakan ia akan mendukung seruan G-7 terhadap janji OPEC.

Gordon Brown dari Inggris, Hans Eichel dari Jerman dan Nicolas Sarkozy dari Prancis baru-baru ini mengeluarkan pernyataan bersama untuk hal serupa.

Sedangkan Ralph Goodale dari Kanada, yang tidak hadir pada pertemuan G-7 karena penyelenggaraan pemilihan umum di negaranya, juga menyampaikan dukungannya.

Goodale menyerukan kepada Snow dan Brown serta tiga kesepakatan G-7 "penekanan untuk peningkatan yang pantas dalam produksi minyak global guna membantu pertumbuhan ekonomi dunia."

Jepang juga menyampaikan kekhawatirannya. Menteri Keuangan Jepang Sadakazu Tanigaki, Jumat, mengatakan, "Kami tengah membicarakan masalah tingginya harga minyak di mana jangan sampai menghambat pemulihan ekonomi global."

Para Menteri Keuangan dari G7, yang beranggotakan Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Perancis, Kanada, Italia dan Inggris, bertemu di New York membicarakan mengenai prediksi pertumbuhan ekonomi global, reformasi ekonomi struktural, pembicaraan perdagangan yang mengalami jalan buntu, masalah utang Irak dan juga meninjau institusi-institusi Bretton Woods – mempersiapkan agenda ekonomi untuk pertemuan puncak 8-10 Juni mendatang di negara bagian AS, Georgia.

Sementara Eichel dari Jerman yang absen dari pertemuan itu dan juga Goodale keduanya telah mengirimkan utusan tingkat tinggi. Rusia juga mengirim delegasi sebagai bagian dari persiapan untuk pertemuan puncak G-8.

Para pejabat tersebut mengadakan pertemuan singkat Sabtu sore di sebuah hotel yang dilanjutkan dengan makan malam di kediaman pribadi Walikota New York Michael Bloomberg di kawasan mewah di East Side of Manhattan.

Para pemimpin keuangan G-7 dan para bankir itu membicarakan mengenai peningkatan harga minyak pada pertemuan mereka di Washington bulan lalu.

Sedangkan beberapa negara OPEC dan kalangan swasta menyatakan harga minyak saat ini lebih diakibatkan ketidakcukupan kapa-sitas penyulingan, spekulasi pasar dan pertumbuhan ekonomi yang gencar dibanding produksi minyak. (jn)

20

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	✓ THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 13 TAHUN 2004

G7 powers meet to avert risk of global shock

David Williams
Agence France-Presse/New York

Group of Seven economic leaders open formal talks here on Sunday to avert the risk of a global oil shock even in the face of OPEC resistance to an immediate declaration boosting output.

Fears that near-record oil prices could brake the gathering world recovery overcast the weekend gathering of finance ministers from Britain, Canada, France, Germany, Italy, Japan and the United States.

On Saturday evening, U.S. Treasury Secretary John Snow and his partners met briefly at the Waldorf-Astoria hotel in Manhattan to ponder the outlook. They later dined at New York Mayor Michael Bloomberg's residence.

"Excellent, good start to the meeting," Snow said, without giving more details, as he left the talks.

The G7 discussions resume in the Waldorf-Astoria on Sunday morning and a joint statement is expected early afternoon (New York time), setting the economic agenda for a gathering of leaders of the Group of Eight — the G7 plus Russia — in the southern U.S. state of Georgia from June 8 to 10.

The searing oil market is a headache for drivers paying record prices for gasoline, and a political liability for President George W. Bush ahead of Nov. 2 presidential elections.

In Europe, where economic growth trails much of the industrialized world, policymakers are pushing for the Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC) to cool the market fast.

"I believe that it's necessary in the next few days for OPEC to make an announcement that (oil) production will be raised, and we will continue to press them," British Chancellor of the Exchequer Gordon Brown said on Thursday.

But at an informal meeting in Amsterdam on Saturday, oil ministers of OPEC postponed any concrete decision until their next meeting in Beirut June 3.

OPEC ministers were "deeply concerned" about the near-record oil price, cartel president Purnomo Yusgiantoro, the Indonesian Energy Minister, told reporters.

But they refused to cast formal support to a proposal by Saudi Arabia, made public on Friday, to boost OPEC output by more than two million barrels per day.

"The decision will be made in Beirut," Purnomo said.

OPEC suggested it was powerless to cool the world oil market alone. High prices were a result of several factors, "principal among them are gasoline bottlenecks ... and increased tensions in some regions of the world," he said.

Bush, who has close ties to the U.S. oil sector, said he was taking action on behalf of American consumers.

"This weekend in Amsterdam, (Energy) Secretary Spence Abraham is meeting with petroleum producers from around the world on actions they can take to help the US and global economy," Bush said in his weekly radio address Saturday.

"To protect consumers against high (gasoline) prices, the Department of Energy has established a hotline to gather complaints of price gouging," he said.

On Friday, Brown, French Finance Minister Nicolas Sarkozy and German Finance Minister Hans Eichel wrote a joint letter to the *Financial Times* saying the G7 were meeting "to consider the world economy and express concern to the OPEC about the impact of rising oil prices."

21

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA ✓ REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 3

TAHUN 2004

G7 Serukan OPEC Tingkatkan Produksi

OPEC diminta mematuhi komitmen jangka panjang untuk menstabilkan harga minyak.

NEW YORK— Kelompok tujuh negara industri (G7) menyerukan negara-negara produsen minyak untuk menurunkan harga energi yang 'melangit' dengan memompa minyak dalam jumlah yang lebih banyak. Pertemuan para pejabat keuangan G7 di New York itu dilatarbelakangi rasa kekhawatiran atas melonjaknya harga minyak —yang pada awal bulan ini mencapai tingkat 40 dolar per barel untuk pertama kalinya. "Pernyataan G7 akan menyerukan agar negara-negara anggota OPEC untuk meningkatkan produksi minyak mereka dan akan memenuhi seruan Arab Saudi untuk peningkatan kuota produksi mereka," kata sumber G7.

Anggota OPEC, yang bertemu baru-baru ini di Amsterdam, belum ada kekompakan mengenai keputusan peningkatan produksi dan menyatakan hal itu akan ditetapkan pada pertemuan di Beirut 3 Juni mendatang. Namun sumber itu mengatakan bahwa kartel itu menginginkan penurunan dalam biaya bahan bakar untuk mendukung ekonomi dunia.

Arab Saudi telah mendorong agar OPEC meningkatkan produksi dengan 2,0 juta barel per hari dan menjanjikan pihaknya akan memompa lebih banyak minyaknya dalam setiap kesempatan. Sementara itu G7 menginginkan OPEC mematuhi komitmen jangka panjang untuk menstabilkan harga minyak antara 22-28 dolar per barel.

Menteri Keuangan Amerika Serikat John Snow Jumat menyambut baik rencana Arab Saudi dan mengatakan ia akan mendukung seruan G7 terhadap janji OPEC. Gordon Brown dari Inggris, Hans Eichel dari Jerman dan Nicolas Sarkozy dari Perancis baru-baru ini mengeluarkan pernyataan bersama untuk hal serupa.

Sedangkan Ralph Goodale dari Kanada, yang tidak hadir pada pertemuan G7 karena penyelenggaraan pemilihan umum di negaranya, juga menyampaikan dukungannya.

Ia menyerukan kepada Snow dan Brown serta tiga kesepakatan G7. "Perlu penekanan untuk peningkatan yang pantas dalam produksi minyak global guna membantu pertumbuhan ekonomi dunia," kata seorang juru bicara, Sabtu.

Jepang menyampaikan kekhawatirannya, dimana Menteri Keuangan Jepang Sadakazu Tanigaki mengatakan Jumat kemarin bahwa "Kami tengah membicarakan masalah tingginya harga minyak dimana jangan sampai menghambat pemulihan ekonomi global."

Para Menteri Keuangan dari G7—Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Perancis, Kanada, Italia dan Inggris—mengadakan pertemuan Sabtu dan Minggu di New York.

Para menteri itu membicarakan mengenai prediksi pertumbuhan ekonomi global, reformasi ekonomi struktural, pembicaraan perdagangan yang mengalami jalan buntu, masalah utang Irak dan juga meninjau institusi-institusi Bretton Woods —mempersiapkan agenda ekonomi untuk pertemuan puncak 8-10 Juni mendatang di negara bagian AS, Georgia.

Sementara Eichel dari Jerman yang absen dari pertemuan itu dan juga Goodale keduanya telah mengirimkan utusan tingkat tinggi. Rusia juga mengirim delegasi sebagai bagian dari persiapan untuk pertemuan puncak G8. ■ ant/fir

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA ✓ KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 15 TAHUN 2004

Dampak Lonjakan Harga Minyak Mentah

Industri Dalam Negeri Bakal Pusing

HARGA minyak mentah yang mencapai di atas 41 dollar AS merupakan rekor sejak 21 tahun ini, dipastikan akan membuat pusing pengusaha di dalam negeri. Kenaikan harga minyak mentah tersebut dipastikan akan mendongkrak berbagai harga bahan baku industri yang berbasis minyak mentah. Selain itu juga akan mendongkrak kenaikan biaya angkutan.

APALAGI pemerintah tidak punya kebijakan yang melindungi kepentingan pengusaha jika harga minyak mentah di pasar internasional melangit. Bahkan, harga bahan bakar minyak (BBM) untuk industri pada saat ini sudah dikaitkan dengan harga pasar internasional.

Hal itu berbeda dengan kebijakan Pemerintah Rusia yang merupakan negara produsen minyak terbesar di dunia karena telah menurunkan harga jual minyak mentah untuk pasar domestik menjadi 5 dollar AS per barrel. Pemerintah Rusia misalnya juga memanfaatkan minyak mentah untuk memenuhi energi dan bahan baku di dalam negeri, meskipun minyak mentah menjadi salah satu andalan ekspor.

Konsultan SDM dalam Bisnis Perminyakan, Heroe Wiedjatmiko, pernah mengatakan, sumber daya alam di Indonesia tidak diurus dengan baik sehingga tidak menumbuhkan pengusaha di dalam negeri. Seharusnya dengan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, negara ini tidak memiliki pengangguran, orang miskin, dan utang sebanyak seperti saat ini.

Jika kekayaan alam Indonesia dimanfaatkan dengan baik, nasib industri dalam negeri tidak akan jauh berbeda dengan pengusaha di Rusia. Artinya, saat lonjakan harga minyak menggila, tidak perlu terlalu khawatir karena mendapat diskon dari harga minyak dunia.

Akan tetapi kenyataannya, Sekretaris Jenderal Asosiasi Produsen Serat Sintetis Indonesia (Indonesian Synthetic Fiber Makers Association/APSyFI) Kustarjono Pradjolalito, sejak dini sudah khawatir harga bahan baku industri tekstil berupa serat sintetis (poliester) naik sampai 20 persen dalam sebulan terakhir akibat kenaikan harga minyak di dunia. Kenaikan harga bahan baku itu dikhawatirkan akan memicu kenaikan harga produk akhir tekstil.

Kenaikan harga produk tekstil pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan produksi. Penurunan produksi dapat terjadi karena daya beli masyarakat yang masih rendah dan pasokan produk tekstil yang berlimpah di pasar akibat barang impor.

> **"Berbeda dengan kebijakan Pemerintah Rusia yang merupakan negara produsen minyak terbesar di dunia karena telah menurunkan harga jual minyak mentah untuk pasar domestik menjadi 5 dollar AS per barrel."**

Kustarjono menjelaskan, pada Maret 2004 rata-rata harga poliester 1,10 dollar AS per kg. Bulan April naik menjadi 1,22 dollar AS per kg. Sekarang harga poliester sudah 1,33 dollar AS per kg.

Menurut dia, kenaikan harga poliester memang disebabkan

kenaikan harga minyak di dunia. Bahan baku poliester seperti *monoethylene glycol* (MEG) dan *purified therephtalic acid* (PTA) dibuat dengan menggunakan bahan baku dari minyak bumi.

Sementara itu, Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Benny Soetrisno mengatakan, harga jual poliester di pasaran sekarang sudah mencapai 1,6 dollar AS per kg. "Awal April harganya baru 1,2 dollar AS per kg," katanya. Dengan demikian, kenaikan harga poliester mencapai empat sen dollar AS per kg atau 40 dollar AS per ton.

Menurut Benny, kebutuhan poliester untuk industri tekstil per tahun mencapai 800.000 ton. "Kebutuhan poliester lebih besar daripada kebutuhan kapas yang baru sekitar 500.000 per tahun," katanya.

Kenaikan bahan baku serat sintetis industri tekstil akibat kenaikan harga minyak tersebut tidak hanya dialami industri tekstil di Indonesia, tetapi juga di dunia. Jika kenaikan harga minyak terus berlangsung, kemungkinan besar mengakibatkan harga jual produk tekstil di pasar dunia naik. Apabila harga poliester yang tinggi terus berlangsung dalam satu sampai dua bulan ke depan, industri tekstil sebagai pengguna bahan baku poliester akan menyesuaikan harga jual produk tekstil. "Artinya, kita akan menaikkan harga jual produk tersebut," katanya.

◆◆◆

DAMPAK lainnya yang juga harus dirasakan adalah kenaikan biaya angkut. Perusahaan pelayaran kemungkinan akan menaikkan tarif pelayaran internasional sebesar 15 persen mulai 1 Juni mendatang. Kenaikan itu selain dipicu melonjaknya harga minyak bumi mulai pekan kemarin, juga untuk penyesuaian kenaikan tarif angkut peti kemas yang berlaku 1 Juni 2004 sebagaimana ditetapkan konsorsium pelayaran internasional.

"Melonjaknya harga minyak bumi semakin menyulitkan kami. Untuk penyesuaian tersebut, kemungkinan tarif akan kami naikkan sekitar 15 persen," kata Wakil Ketua Bidang Luar Negeri Indonesian National Shipowner Association (INSA) Oentoro Surya di Jakarta, Sabtu.

Kendati demikian, kata Oentoro, kenaikan tarif pelayaran tersebut juga akan disesuaikan dengan kondisi suplai dan *demand* pasar. Menurut dia, tarif akan bisa ditekan jika arus pengiriman barang ke luar negeri tidak terlalu ramai. Dalam menaikkan tarif, perusahaan juga harus menegosiasikan hal itu terlebih dahulu dengan pemilik barang atau pengguna jasa.

"Perusahaan pelayaran kemungkinan akan menaikkan tarif pelayaran internasional sebesar 15 persen mulai 1 Juni mendatang. Kenaikan itu dipicu oleh melonjaknya harga minyak bumi mulai pekan kemarin"

Oentoro mengatakan, dengan mempertimbangkan *Bunker Adjustment Factor* konsorsium pelayaran internasional sudah memutuskan menaikkan tarif angkut kontainer untuk pelayaran internasional. Disebutkan, biaya pelayaran dari Indonesia ke Eropa dari 80 dollar AS per peti kemas ukuran 20 kaki akan naik menjadi 90 dollar AS. Biaya pelayaran dari Indonesia ke Amerika Serikat naik dari 65 dollar AS per peti kemas ukuran 20 kaki menjadi 100 dollar AS, sedangkan untuk setiap peti kemas ukuran 40 kaki tarifnya naik dari 85 dollar AS menjadi 135 dollar AS.

Sementara itu, tarif pelayaran ke Asia nantinya akan berlaku tarif baru, yakni 50 dollar AS per peti kemas ukuran 20 kaki dan 100 dollar AS per peti kemas ukuran 40 kaki.

"Dengan adanya kenaikan tarif angkut kontainer yang ditetapkan konsorsium pelayaran internasional tersebut, tentunya memaksa kami untuk melakukan penyesuaian tarif. Kenaikan tarif hingga 15 persen kami rasa tidak akan terlalu memberatkan pengguna jasa," kata Oentoro.

Direktur Utama PT Lintas Samudra H Sunarto mengatakan, perusahaannya sebenarnya sudah menaikkan tarif pelayaran beberapa bulan lalu. Namun, dengan adanya kenaikan harga minyak bumi, kemungkinan akan ada penyesuaian tarif lagi. "Untuk tarif pengangkutan barang konvensional seperti gula atau beras, kemungkinan akan kami naikkan sekitar 20 persen. Namun, penyesuaian tarif itu akan kami bicarakan lagi dengan pengguna jasa," kata Sunarto.

Dikatakan, kenaikan minyak bumi menyebabkan peningkatan biaya operasional kapal minimal 10-15 persen. Penyesuaian tarif merupakan satu-satunya jalan untuk menekan biaya operasional yang cukup tinggi. Yang menggembirakan, kata Sunarto, kondisi arus barang ke luar negeri sampai saat ini masih cukup ramai.

Sementara itu, tarif sewa kapal juga melonjak tajam. Menurut Oentoro, tarif sewa kapal sudah mengalami kenaikan tiga kali lipat. Kapal Curah tipe 60.000 DWT (*dead weight ton*), misalnya, kini biaya sewanya sekitar 30.000 dollar AS per hari dari tarif sebelumnya yang hanya 12.000 dollar AS per hari. Sementara kapal tipe 45.000 DWT, kini biaya sewanya sebesar 24.000 dollar AS per hari dari tarif sebelumnya 8.000 dollar AS.

◆◆◆

HARGA minyak tampaknya tidak akan turun setelah OPEC tidak bersedia mengubah kuota dengan alasan harga yang berlaku saat ini di luar kontrol 11 negara yang menjadi anggota OPEC. Selain mengaku tak pu-



REUTERS/MICHAEL KOOREN

Memberikan Pernyataan — *Presiden OPEC yang juga Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Purnomo Yusgiantoro mendengarkan penjelasan juru bicara OPEC Omar Ibrahim dari Nigeria, sebelum memberikan pernyataan di lobi Hotel Okura di Amsterdam, setelah pertemuan informal 11 negara anggota OPEC, akhir pekan lalu.*

nya kemampuan untuk menstabilkan harga, OPEC juga menyalahkan situasi geo politik dunia, kekacauan di Irak, dan kebijakan BBM di Amerika Serikat. Meskipun berada di bawah tekanan negara konsumen minyak mentah, OPEC tidak mengambil keputusan apa pun dalam pertemuan informal di Amsterdam akhir pekan lalu. Dalam pertemuan di sela-sela pertemuan antara negara produsen dan konsumen minyak tersebut, OPEC memutuskan akan membuat keputusan pada pertemuan formal yang sudah direncanakan pada tanggal 3 Juni di Beirut, Lebanon.

Presiden OPEC Purnomo Yusgiantoro dalam keterangan pers di Amsterdam mengatakan, ia mengaku turut prihatin dengan lonjakan harga minyak mentah yang mencapai 41 dollar AS sehingga menjadi rekor sejak 21 tahun, tetapi telah membuat penundaan untuk membicarakan masalah produksi di Beirut. Sebelumnya, Purnomo mengatakan, produksi OPEC sudah berlebih 4,1 juta barrel dan negara anggota sudah diperbolehkan untuk melampaui kuota masing-masing.

Terlepas dari tanggung jawab OPEC untuk menstabilkan, Ketua Pengkajian Energi Universitas Indonesia Rinaldy Dalimi mengatakan, dengan terus meningkatnya harga minyak Pemerintah Indonesia harus mulai mempertimbangkan untuk menggunakan sumber energi alternatif. Dalam jangka panjang kiranya pemerintah perlu membuat strategi nasional sumber energi.

"Kenaikan harga minyak mentah tentunya akan sangat berdampak bagi kelistrikan. Sebab, lebih dari 50 persen pembangkit listrik terutama di luar Pulau Jawa masih menggunakan mesin diesel yang bahan bakarnya adalah minyak," katanya.

Namun, Rinaldy mengatakan, kenaikan harga minyak mentah ini harus dijadikan pendorong agar bangsa Indonesia mulai menggunakan alternatif energi di luar minyak. "Misalnya, batu bara dan panas bumi sebagai pembangkit listrik. Potensi energi alternatif seperti ini di Indonesia masih kurang digali dan dimanfaatkan," kata Rinaldy.

Dia mencontohkan, untuk energi panas bumi yang antara lain terdapat di daerah pegunungan di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan Pulau Irian masih kurang dimanfaatkan.

"Sebab, investasi untuk memanfaatkan energi jenis ini cukup besar. Sebenarnya sudah ada pengusaha yang mau berinvestasi. Sayangnya belum banyak karena dari segi pajak, negara masih mengenakan persentase yang tinggi. Berbeda dengan Filipina. Penggunaan energi panas bumi mendapat insentif pajak yang cukup besar sehingga investasi pada energi ini tidak berbiaya tinggi," jelasnya.

Sementara itu untuk batu bara, Rinaldy mengatakan, untuk pembangkit di Pulau Jawa memang sudah sebagian besar menggunakan sumber energi ini sebagai bahan bakar. Namun, ada keterbatasan dalam penggunaan batu bara sebagai bahan bakar pembangkit listrik.

"Batu bara hanya dapat digunakan untuk pembangkit listrik beban dasar yang membutuhkan tiga sampai empat jam baru menghasilkan energi. Sementara, minyak dapat digunakan untuk pembangkit listrik beban puncak, di mana saat digunakan bisa langsung menghasilkan energi," katanya.

Seandainya energi di perut bumi Indonesia dikelola dengan baik, maka kita tak perlu khawatir dengan lonjakan harga minyak. Bahkan, kita bisa tersenyum seperti negara produsen lainnya.

(TAV/OTW/FER/BOY)

23

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA ✓ NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1 TAHUN 2004

Perkembangan Bursa Saham Asia Tunggu Keputusan Harga Minyak

Jakarta,NERACA

Setelah mengalami *technical rebound* dalam beberapa hari terakhir pekan lalu, suasana perdagangan di bursa saham Asia pada pekan ini masih belum menentu, menunggu perkembangan harga minyak. Sebagian besar investor berharap harga minyak akan turun seiring dengan sinyal OPEC meningkatkan kuota produksi. Namun pada pertemuan informal di Amsterdam, Belanda, kemarin negara organisasi eksportir minyak ini mengumumkan penundaan keputusan sampai bulan depan.

Awal pekan lalu, harga saham di berbagai bursa Asia anjlok akibat kekhawatiran terhadap dampak menguatnya harga minyak di atas US$ 41 per barel yang bisa memicu inflasi dan perlambatan pertumbuhan ekonomi global.

Kondisi itu diperparah karena sampai saat ini pasar masih tetap memperkirakan bank sentral Amerika Serikat (AS) akan menaikan suku bunga sebagai upaya negara ini memperbaiki fundamental ekonomi. Kemudian, pernyataan pemerintah Cina bahwa perekono-mian mereka memanas (*overheat-ing economy*) juga ikut menambah kekhawatiran investor.

Yoshihiro Nomura, manager pada Trust & Custody Services Bank di Tokyo seperti dikutip *Reuters* menyebutkan, fokus utama perhatian investor saat ini adalah bagaimana perkembangan harga minyak di pasar global. Menurut Nomura, masalah ini menjadi sangat penting karena perkembangan harga minyak akan menentukan prospek kebijakan ekonomi Amerika Serikat yang *nota bene* adalah lokomotif perekonomian dunia. "Harga minyak yang tinggi merupakan faktor yang membuat pertumbuhan turun dan kebijakan moneter AS akan makin ketat," kata Nomura.

Nomura mengingatkan, perekonomian tiga negara terbesar Asia yaitu Jepang, Cina serta Korea Selatan sangat terpukul dengan kondisi saat ini karena tergantung mereka yang sangat tinggi terhadap impor minyak. Apalagi sebagian besar pasar produk ekspor dari ketiga negara itu adalah Amerika Serikat yang perekonomian sedang terpukul oleh turunnya tingkat pengeluaran konsumen.

Dow Jones

Sementara itu, pada hari terakhir penutupan bursa saham Wall Street pekan lalu, indeks utama Dow Jones Industrial Average (DJIA) ditutup menguat 41,94 poin ke posisi 9.979,58 atau naik 0,42% dibandingkan hari sebelumnya (Kamis 20/5).

Namun demikian, analis di bursa saham terbesar dunia itu belum optimis bahwa kecenderungan ini akan berlanjut. Mereka menilai, reaksi investor masih sangat beragam dalam merespon perkembangan saat ini, terutama terhadap dampak kenaikan harga minyak dikaitkan dengan proyeksi inflasi dan tingkat suku bunga.

Seperti diungkapkan oleh Alfred Goldman analis dari perusahaan sekuritas AS, faktor yang menjadi pertimbangan pedagang dan investor saat ini adalah kenaikan harga minyak terha-dap suku bunga, perkembangan di Irak dan pemilihan presiden AS pada November mendatang.

Meskipun ada yang optimis, menurut Goldman, mereka belum melihat adanya katalisator yang bisa mempercepat perbaikan dari situasi saat ini. (44)

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA ✓ NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 10 TAHUN 2004

■ Produksi Migas

Produksi Minyak Bumi dan Kondensat Indonesia Selama Maret 2004 Turun

Jakarta, NERACA

Produksi minyak bumi dan kondensat Indonesia pada bulan Maret 2004 sedikit mengalami penurunan bila dibandingkan dengan produksi bulan sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya produksi dari beberapa perusahaan kontraktor migas karena adanya perbaikan teknik di beberapa lapangan.

Laporan Departemen Energi dan Sumber Energi pekan lalu menyebutkan, produksi minyak bumi dan kondensat pada bulan Maret 2004 mencapai 1.113.413 barel per hari (bph) atau mengalami penurunan sebesar 12.475 bph dibandingkan produksi bulan Februari yang mencapai 1.125.888 bph. Sedangkan produksi minyak bumi tanpa kondensat mencapai 972.720 bph atau turun sebesar 12.437 bph dibanding produksi bulan Februari yang mencapai 985.157 bph.

Bila dibandingkan dengan kuota produksi minyak Indonesia sebagai anggota OPEC yang mencapai 1.270.000 bph, maka terjadi penurunan sebesar 23,4% atau 297.280 bph. Rata-rata produksi minyak bumi dan kondensat Indonesia di luar *own use* bulan Januari sampai dengan Maret 2004 adalah 1.107 atau 53 ribu bph (4,6%) dibawah angka yang diproyeksikan untuk APBN 2004 sebesar 1.150 ribu bph.

Menurut catatan, produksi minyak bumi dan kondensat Indonesia sebelumnya pada bulan Februari meningkat 13.127 barel perhari (bph) dari 1.113.507 bph bulan Januari menjadi 1.126.634 bph pada bulan Februari yang lalu. Kenaikan ini disebabkan naiknya produksi beberapa lapangan minyak KPS termasuk berhasilnya pengembangan sumur baru.

Produksi minyak bumi tanpa kondensat pada bulan Februari mencapai 992.282 bph atau naik sebesar 14.491 bph dari produksi bulan Januari yang mencapai 977.791 bph. Kenaikan ini masih 21,9% dibawah kuota OPEC untuk Indonesia yang ditetapkan sebesar 1.270.000 bph.

Dalam beberapa tahun terakhir, kemampuan produksi minyak mentah Indonesia selalu dibawah kuota OPEC. Sementara, rata-rata produksi minyak bumi dan kondensat Indonesia bulan Januari hingga Februari adalah 1.119,9 ribu bph dan setelah dikurangi dengan penggunaan sendiri (*own use*), produksi bersih minyak bumi dan kondensat Indonesia mencapai 1.109,3 ribu bph atau 3,5% dibawah angka yang diproyeksikan untuk APBN 2004 sebesar 1.150,0 ribu bph.

Soal penurunan produksi minyak dan kondensat sebetulnya memang sudah seperti diduga sebelumnya, bahwa produksi minyak Indonesia mengalami penurunan jauh dibawah volume yang ditargetkan dalam APBN 2004. Bahkan produksi minyak mentah per Januari tahun ini hanya 981 ribu barel per hari. Padahal, target APBN sebesar 1,2 juta barel perhari.

Direktur Eksplorasi dan Produksi, Direktorat Jenderal Minyak dan Gas, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Novian M Thaib, mengatakan, perkiraan rata-rata produksi minyak tahun ini adalah 1,124 juta barel per hari. Volume itu sudah termasuk produksi kondensat sebesar 143 ribu barel per hari.

"Ini artinya produksi minyak mentah hanya sebesar 981 ribu barel per hari," ujarnya.

Dijelaskan, penurunan angka produksi itu dikarenakan banyak lapangan yang sudah tua sehingga volume yang dihasilkan berkurang secara alamiah. Sementara kegiatan eksplorasi di beberapa daerah belum berjalan dengan baik.

Penurunan angka produksi minyak mentah itu diakui oleh Wakil Ketua Badan Pelaksanaan Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas (BP MIGAS) Kardaya Warnika. Tahun 2003, katanya, rata-rata produksi minyak mencapai 1,149 juta barel per hari. Sedangkan tahun 2002 produksi bisa sampai 1,2 juta barel per hari. (31)

25

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	✓ THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 7

TAHUN 2004

The effects of oil price rises on Indonesia

David E. Sumual
Jakarta

Soaring oil prices have again been creating headlines in the economic sections of most newspapers. After climbing about 40 percent last year, oil prices have continued to gyrate widely over the past two weeks.

Crude oil on the New York commodity market breached the psychologically significant level of US$40/barrel to hit a 13-year high of $41.70/barrel at the beginning of this week. With crude prices now hovering around the $40/barrel mark, fears of another oil-incited crisis, having a similar impact as the 1973 Arab oil embargo, are now tangible.

As a leading indicator, many global bourses, including the Jakarta stock exchange (JSX) have moved down in the past two weeks due to fears that high oil prices would push up inflation and thus curb the world's economic growth. In the near future, if oil prices continue to rise to $45 per barrel or even approach $50 per barrel, the world economic recovery may turn sour.

Given the continued chaos in Iraq, the scenario that a quick war in Iraq would bring the Iraqi oil reserves back into the market and lead to a sharp fall of oil prices has not materialized. Besides Iraq, some analysts also point to the short-term conditions such as an insufficient supply of OPEC produced oil and seasonal shortages as the main causes.

However, other than the notions of sentiment-led or seasonal movements, there is a signpost that the recent leaps in oil prices signaled that the world oil market equilibrium has been gradually shifting.

Even if the quagmire in Iraq is finally resolved, it may not however give the world sustainably cheap oil in the foreseeable future. Oil prices may tend to move upward over the next couple of years given the strong economic growth in some emerging and industrialized countries, leading to greater demand for the limited oil supply.

In general, unless there have been any political crises or wars, oil prices since the early 1980s have tended to move in accordance with changes in OPEC producers' capacity utilization. When production is high, producers have been unable to sustain high prices. And when production falls, oil prices usually move higher.

OPEC has in part supported this long-term trend. The organization is following a strategy of deliberately moderate prices and high market share that will maximize their returns over time. This strategy would also allow non-OPEC economies to grow and prosper, whereas excessive energy prices would lead to reduced economic activity and thus to lower oil consumption and, of course, would affect their economies.

However, there is a strong tendency that world oil production is already at or near its peak. This phenomenon, which is also known as the Hubbert Peak, is a moment when worldwide demand for oil outstrips the global capacity to produce it, which signifies the end of the age of cheap oil.

Dr. King Hubbert is a geophysicist who predicted in 1956 that American production would peak in 1970 and then he proved the phenomenon as predicted.

On a world scale, a consulting firm in Geneva (Petroconsult) has created a Hubbert Peak analysis based on the most complete computerized database of world oil exploration results, and has concluded that the world Hubbert Peak will arrive shortly around the year of 2010. A more optimistic scenario by the International Energy Agency places the peak of oil production somewhere between 2010 and 2020.

Given the emerging economies' (especially China's) thirst for imported oil, world excess demand may nevertheless, arrive sooner than 2010. According to the IEA (International Energy Agency), the daily world consumption of oil is 14 million barrels higher than it was a decade ago and although China only consumes 8 percent of the world's oil, it accounted for 37 percent of the growth in world oil consumption over the last four years.

...the government should prepare a contingency plan to deal with the higher oil price.

So even if the Iraq war is resolved quicker than expected, the around 250 billion barrels of Iraqi oil reserves may only give the world lower oil prices for more than a couple of years at most.

Oil prices may temporarily fall back toward $22 a barrel but the recovery in the U.S and Asia's growing demand for oil may push the oil price upward. Moreover, the specter of terrorism - although transient - may also be a wild card that affects oil prices. Speculation on the geopolitics situation in the Middle East and fears of terrorist attacks on oil infrastructure in major oil exporting countries still spooks the oil market.

Beside those reasons, soaring oil prices have also been determined by the rational expectations of big oil investors. Even right now while oil prices have risen to over $40 a barrel, vast reserves of oil that exist in the deep sea cannot be extracted profitably although many big oil firms keep signing deals to

try to exploit the high-cost oil reserves.

Their calculation is a long term one: Either advances in technology will slash the cost of getting at this crude oil or prices will soar before they do. Within this scenario, the advanced technological progress and high oil prices would allow the further exploitation of known sources in the deep sea and would allow output to rise for another decade or two.

So how should Indonesia react given the current situation? The most important thing is that Indonesia must adapt promptly given that the nation is now actually a net oil importer.

According to Pertamina, Indonesia needs to import up to 20 million kiloliters of oil products this year as it may only produce 44 million kiloliters of fuel, while demand is estimated at 63.3 million kiloliters this year.

Due to large fuel subsidies and the obligation to distribute the additional income to regional governments, higher oil prices would also not even contribute any gains to the state budget. For instance, windfall profits of higher oil prices for the state budget stood at Rp 16 trillion ($1.8 billion) in 2003, but the government had to pay additional subsidies amounting of Rp 12.82 trillion in that year.

Adaptation also means that the government should prepare a contingency plan to deal with the higher oil prices. Our newly elected legislators and our soon-to-be-elected president should see this issue as one of their top priorities.

As long as Indonesia is dependent on a dwindling supply of oil, the threat of an economic downturn will remain. The soon-to-be-elected administration should undertake a major campaign to bring about a radical change in the way oil energy is used.

The government could also begin to promote investment in alternative energy sources and support greater energy conservation measures. The next administration could also consider encouraging domestic industries to use oil energy efficiently by reducing oil subsidies.

Boosting foreign investment, particularly in underexploited natural resources and mining products such as coal and natural gas would also help keep the Indonesian economy afloat.

We know that the Indonesian government for now at least is still focused on the exploitation of oil that will actually only last for the next decade. Meanwhile, the greater potential of a huge reserve of natural gas and coal that could last one more century remains neglected.

The writer is analyst of Danareksa Research Institute. This article is a personal view.

26

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
✓ KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST.
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 18 TAHUN 2004

G-7 Desak OPEC Naikkan Produksi Minyak

OPEC diminta memenuhi janji.

NEW YORK — Tujuh negara industri besar yang tergabung dalam *Government Seven* (G-7)—Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Prancis, Kanada, Italia, dan Inggris—mendesak negara produsen minyak agar menaikkan produksinya untuk menekan harga minyak yang terus melambung di pasar internasional.

Pertemuan para menteri keuangan G-7 di New York, Sabtu (22/5)-Minggu (23/5) kemarin menyatakan kecemasannya bahwa harga minyak yang mencapai US$ 40-41 per barel itu bakal memicu inflasi dan memukul perdagangan dunia.

Presiden Asian Development Bank (ADB) Tadao Chino pun mengkhawatirkan membumbungnya harga minyak di pasar internasional dapat memperlambat reformasi keuangan di kawasan Asia. Sekalipun, dia masih optimistis negara-negara di kawasan ini mampu mencapai pertumbuhan 6,8 persen tahun ini dan 6,7 persen tahun berikutnya.

Kelompok G-7 meminta OPEC—organisasi negara-negara pengekspor minyak—menghormati komitmen jangka panjangnya untuk menstabilkan harga minyak di kisaran US$ 22-28 per barel.

Arab Saudi sebelumnya sudah menyampaikan ke OPEC agar meningkatkan produksi sebanyak 2,5 juta barel per hari. Negara pengekspor minyak terbesar ini juga menjanjikan akan menambah lebih banyak produksinya dalam setiap kesempatan. Saat ini, total produksi minyak OPEC mencapai 25,5 juta barel per hari, dari batas kuota 23,5 juta barel per hari.

"Kami akan meminta negara-negara anggota OPEC untuk meningkatkan produksi, dan mendukung usulan Arab Saudi agar OPEC menaikkan produksi minyaknya," ucap sumber G-7 kepada



Reuters.

Menteri Perminyakan Arab Saudi Ali al-Naimi mengatakan, OPEC bisa menaikkan produksi minyak 2,3 sampai 2,5 juta barel per hari. "Ini akan meningkatkan kredibilitas kami," katanya.

Negara anggota G-7 seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Prancis, Jepang, dan Kanada menyambut baik rencana Arab Saudi tersebut. Menteri Keuangan Kanada Ralph Goodale melalui juru bicaranya menegaskan, "(G-7 perlu) menekan agar OPEC menaikkan produksinya guna membantu pertumbuhan ekonomi dunia."

Saat yang bersamaan OPEC juga menggelar pertemuan di Amsterdam, Belanda. Dalam pertemuan yang bersifat informal itu, Presiden OPEC Purnomo Yusgiantoro menegaskan, pihaknya memberikan perhatian besar atas melambungnya harga minyak dunia belakangan ini.

Namun, dia menegaskan, belum akan mengambil keputusan sehubungan dengan proposal yang diajukan Arab Saudi yang didukung negara-negara besar agar OPEC menaikkan produksi minyaknya.

"Kami akan putuskan dalam pertemuan di Beirut, 3 Juni mendatang," papar Purnomo yang juga Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia.

Purnomo menekankan bahwa harga minyak yang tinggi bukan kesalahan OPEC lantaran suplai yang tidak cukup. Tapi lebih disebabkan beberapa faktor, di antaranya, kemacetan dalam produksi minyak, ketegangan geopolitik, permintaan besar yang tidak terduga dan spekulasi yang memberatkan.

"Kami mendukung setiap proposal untuk menambah produksi sampai level tertinggi. Kami percaya, harga minyak yang tinggi merugikan pertumbuhan ekonomi. Jadi, kami yakin, stabilitas pasar seharusnya dijaga," kata Menteri Perminyakan Irak Ibrahim Bahr al-Uloum.

Sejumlah negara anggota OPEC dan pelaku ekonomi beralasan, tingginya harga minyak saat ini lebih diakibatan ketidakcukupan kapasitas penyulingan, spekulasi pasar dan pertumbuhan ekonomi yang gencar dari pada produksi minyak.

Para peserta The World Economic Forum di Jordan menilai fluktuasi harga minyak dunia bukanlah hal yang perlu ditakuti.

Harga minyak dunia membumbung tinggi bersamaan dengan ketidakamanan situasi di Irak dan penyerangan terhadap fasilitas petrokimia di Arab Saudi baru-baru ini. Kehilangan produksi di Irak, berkurangnya produksi di Nigeria dan Venezuela dan meledaknya permintaan dari Cina juga mendukung situasi tersebut.

● ap/afp/yahoo.com/
sam cahyadi/anne

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
✓ SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 2

TAHUN 2004

Analisis Jasso Winarto

Fluktuasi Harga Minyak Bayangi Bursa Dunia

Fluktuasi harga minyak dunia tampak membayangi perdagangan saham di bursa di dunia - terutama Bursa Efek Jakarta (BEJ) -- di sepanjang pekan lalu. Pelaku pasar sempat panik menyaksikan lonjakan harga minyak di pasar dunia yang mencapai 41,45 dolar AS per barel. Pasalnya, melambungnya harga minyak tersebut berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dunia, terutama AS, Jepang, dan Eropa.

Bagaimanapun, harga minyak yang bergerak liar tanpa kendali akan merugikan perusahaan besar di AS. Karena tingginya harga minyak akan memaksa perusahaan mengeluarkan biaya lebih besar dalam melakukan produksi. Kondisi ini pada akhirnya akan memangkas pendapatan maupun keuntungan perusahaan besar tahun ini. Dan dampaknya akan terasa juga di negara lainnya, termasuk para emiten di bursa Jakarta.

Di sisi lain, melambungnya harga minyak di pasar dunia belakangan ini akan menimbulkan krisis energi. Apalagi bila negara-negara penghasil minyak dunia tidak meningkatkan volume produksinya. Kondisi ini bukan mustahil akan menyeret dunia ke arah krisis energi seperti krisis energi tahun 1980-an ketika harga minyak mendekati titik 70 dolar per barrel.

Berbagai kemungkinan negatif akibat lonjakan harga minyak dunia tersebut telah diantisipasi oleh pemodal dengan membuang sahamnya di bursa. Pasalnya, melambungnya harga minyak jutsru akan mengurangi animo investor berinvestasi di pasar modal. Iklim investasi di bursa akan meredup jika harga minyak dunia terus melambung. Investor akan lebih suka bermain di pasar komoditi, khususnya minyak ketimbang saham. Potensi pemodal mendapatkan keuntungan lebih menggirahkan dibanding bursa.

Realitas ini sudah ditunjukkan pemodal dunia pada transaksi awal pekan, Senin (17/5)



lalu. Ketika harga minyak melambung ke level tertinggi di 41,45 dolar AS per barel, pemodal di seluruh dunia menyambutnya dengan membuang saham di pasar modal. Kenaikan harga minyak yang merupakan level tertinggi selama 21 tahun terakhir berpotensi menyurutkan animo inyestor menanamkan dananya di pasar saham. Selain biaya produksi perusahaan akan meningkat, krisis energi pun tampak mulai mengintai dunia. Pasalnya, harga minyak yang cenderung naik secara langsung akan mengganjal pertumbuhan ekonomi suatu negara. Memang, meningkatnya harga minyak dunia bisa memangkas ekonomi AS namun pada saat yang sama suku bunga Fed pun tak dinaikan. Jadi, kenaikan harga minyak bisa berdampak positif dan negatif atas pasar saham dan valas.

Hal ini bisa dicermati dari anjloknya indeks komposit sebesar 54 poin lebih pada posisi 668,477 pada transaksi 17 Mei pekan lalu. Pemodal BEJ sungguh dilanda kepanikan yang luar biasa. Mereka antusias membuang saham *blue chips* saat menyaksikan kenaikan harga minyak di pasar dunia. Derasnya tekanan jual di BEJ selain dipicu melambungnya harga minyak, juga dibayangi ketakutan atas meningkatnya suku bunga Fed dalam waktu dekat. Memang penurunan tajam IHSG langsung diikuti dengan kenaikan beruntun hingga Jumat pekan lalu setelah investor menyadari Indonesia tak terlalu menderita akibat harga minyak yang melambung. Sebagai negara pengekspor minyak, seharusnya Indonesia malah diuntungkan oleh tinginya harga minyak mentah.

Namun secara keseluruhan, kenaikan indeks komposit relatif kecil. Jika dikumulasikan selama sepekan, IHSG naik 0,31 persen pada posisi 724,932 dibanding penutupan pekan sebelumnya di level 722,709. Total volume saham yang berpindahtangan di bursa mencapai 4,224 miliar lembar seni-

28

lai Rp 5,70 triliun.

***

Perlu diketahui, pemodal masih menunggu pertemuan negara-negara OPEC pekan ini. Mereka berharap hasil pertemuan itu bisa menghasilkan solusi untuk meredam gejolak minya dunia tersebut. Indonesia sendiri sebenarnya tidak terpengaruh oleh lonjakan harga minyak tersebut karena justru akan meningkatkan cadangan devisa. Perusahaan-perusahaan di bursa Jakarta pun tidak terpukul oleh kenaikan harga minyak dunia. Malah beberapa perusahaan minyak, seperti Bumi Resources dan Medco Energy akan diuntungkan oleh fluktuasi harga minyak dunia tadi. Yang ditakutkan pemodal adalah dampak kenaikan harga minya terhadap perekonomian dunia, terutama AS. Apa pun alasannya. Kenaikan harga minyak berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi negara adidaya itu nanti.

Hingga akhir perdagangan Jumat lalu, Indeks Dow Jones *loss* tipis 0,75 persen pada posisi 9.937 dan Indeks Nasdaq turun 0,40 persen di level 1.896,59. Koreksi tersebut memang relatif kecil namun hal itu terjadi akibat *rebound* yang terjadi dua hari belakangan ini. Pemodal global sendiri sebenarnya panik menyaksikan lonjakan harga minyak hingga level 41 dolar AS per barel. Meski demikian, kepanikan itu hanya berlangsung temporer karena mereka melakukan pembelian kembali saham *blue chips* di Wall Street. Langkah ini juga diikuti sejumlah investor di bursa Eropa dan pasar saham regional.

Kecenderungan ini sejalan dengan berangsur turunnya harga minyak mejelang akhir pekan lalu. Di mata pemodal, fluktuasi harga minyak dunia tampaknya hanya bersifat temporer dan akan segera pulih.

Sementara di pasar valas, pergerakan rupiah tampak masih belum stabil. Pelaku pasar belum berani mengambil posisi beli menyusul perkembangan dolar yang terus menguat atas mata uang dunia. Pelemahan rupiah juga tidak lepas dari spekulasi pemodal memburu dolar AS. Padahal dengan kurs rupiah yang masih bertengger di level Rp 9.000 per dolar AS justru akan memukul perusahaan dalam negeri terutama para emiten yang memiliki bahan baku impor tinggi.

Harus diakui bahwa pergerakan rupiah memang tidak seatraktif harga saham di bursa Jakarta. Bahkan *rebound* yang melanda saham unggulan tidak berimbas ke pasar valas. Rupiah masih bergerak tersendat dan cenderung melemah atas dolar AS. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlanjut hingga pekan depan nanti.

Kendati begitu, secara umum, pasar saham mulai menunjukkan tren menguat meski masih temporer. Pemodal melakukan pembelian kembali saham *blue chips* untuk memperbaiki harga. Pasalnya, penurunan yang terjadi di awal pekan sudah terlampau dalam. Di sisi lain, mayoritas harga saham unggulan di BEJ sudah sangat murah dan kompetitif. Hal ini bila dibandingkan dengan bursa di kawasan Asia Pacific lainnya. Kondisi ini telah dimanfaatkan pemodal untuk mengakumulasi kembali saham pilihan. Bahkan beberapa saham lapis kedua ikut diburu investor untuk investasi jangka pendek.

Perdagangan saham di BEJ pekan ini masih akan diramaikan aksi jual beli selektif. Pemodal diperkirakan kembali mengakumulasi saham unggulan dan lapis dua yang kursnya masih murah dan kompetitif. Langkah ini dilakukan pemodal sambil mencermati perkembangan yang berlangsung di pasar global, terutama pertemuan anggota OPEC. Meski demikian, pasar juga rawan *profit taking* karena penguatan saham unggulan pekan lalu sudah cukup tinggi. Pemodal kemungkinan merealisasikan *gain* temporer di sejumlah saham unggulan yang bisa mendatangkan gain temporer.

**) Penulis adalah Pengamat Pasar Modal dari Sigma Research Institute.*

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O ✓THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 13

TAHUN 2004

PPLi seeks to renew Pertamina waste management contract

Fitri Wulandari
Jakarta

Waste processing firm PT Prasadha Pamunah Limbah Industry (PPLi) has been negotiating with state-owned oil and gas company PT Pertamina for the management of toxic waste at the Balongan refinery in West Java.

"We are holding intensive talks to find a solution to treating industrial waste — not only at Balongan, but also at other Pertamina units," Machmud Badres, PPLi sales and marketing manager, told *The Jakarta Post* over the weekend.

Machmud said the two sides had yet to reach an agreement on a new contract.

The Balongan refinery's waste, which consist of sludge, or oil residue, and spent catalysts — a chemical substance used to process crude oil into oil-based products — has been piling up since 2000.

Shrimp farmers and fishermen in Indramayu, West Java — where the refinery is located — have protested the pollution and have demanded Pertamina to clean up the waste, which they said had destroyed some 10,000 hectares of shrimp ponds.

There are two options to treat the sludge, Machmud said, the first, to extract remaining crude from the sludge.

"The oil can be used to make synthetic fuel, while solid sludge can be dumped in a landfill," he said.

He said the landfill would be constructed and maintained to prevent any leakage and to hold the waste for up to 30 years.

The second option is to use a biological decomposition process using bacteria to turn the sludge into a non-toxic substance.

As for the spent catalyst, Machmud said, PPLi was studying the possibility of turning the waste into a substitute material to produce cement.

"It is still in a trial stage, to ensure it does not contain toxic substances when it is used to make cement," he said.

Pertamina began facing problems in managing its waste at Balongan after it terminated a contract with PPLi in the late 1990s amid a probe into alleged collusion.

At that time, PPLi was partly owned by Bimantara Citra, a conglomerate controlled by Soeharto's son Bambang Trihatmodjo.

Bimantara, through Aqualindo Mitra Industry, owned a 25 percent stake in PPLi, while U.S.-based Waste Management International (WMI) owned 70 percent and the government 5 percent.

In 2001, Modern Asian Environmental Holdings (MAEH), a waste service company, bought 95 percent of PPLi shares; the remaining 5 percent is held by the government.

Pertamina claims that no other local waste management company, aside from PPLi, has the sufficient capacity to manage a large quantity of industrial waste.

Balongan, which processes about 125,000 barrels of crude oil a day, produces some 4,000 tons of toxic waste a year.

Machmud said PPLi was ready to process Pertamina's toxic waste.

The company processes some 35,000 tons of toxic and non-toxic industrial waste a day from 800 companies.

Separately, an expert in toxic waste management said most standard procedures to treat toxic waste produced by oil and gas activities, such as landfills or incinerating them, were neither efficient nor environmentally friendly.

"The processes commonly used are all exceedingly expensive — if applied properly — and invites abuse.

The material is dumped somewhere and sits there for some untoward event," the expert, who requested anonymity, replied in an email to the *Post*.

He proposed an alternative technology that was invented in cooperation with the Bandung Institute of Technology (ITB), which could manage waste safely and at a low cost.

The technology turns hydrocarbon waste into carbon dioxide and water in a low-temperature oxidation process.

He said the technology allowed electricity to be generated from the oxidation process, which kept operating costs low, while solid materials produced during the process could be reused, for example, to patch concrete.

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
✓ MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 32 TAHUN 2004

PPLI akan Kelola Limbah B3 Pertamina

JAKARTA (Media): Kontraktor pengelola limbah PT Prasadha Pamunah Limbah Industri (PPLI) mengusulkan beberapa strategi untuk mengolah limbah B3 (bahan beracun dan berbahaya) sebanyak 16 ton, hasil produksi Unit Pengolahan VI Pertamina Balongan yang masih menumpuk.

Hal itu dikatakan Manajer Marketing & Sales PPLI Machmud Badres, di Jakarta, Jumat (21/5). Menurutnya, tumpukan limbah yang berupa *sludge*, yaitu ampas minyak mentah, dan *catalyst* dapat di daur ulang dengan berbagai macam cara. Seperti diketahui, PPLI adalah perusahaan yang pernah ditunjuk Pertamina Balongan untuk mengelola limbahnya hingga 2000.

Machmud mengatakan, kesimpulan sementara hasil penelitian mengusulkan, metode yang dapat diterapkan untuk mengelola limbah *sludge*, adalah melakukan *recovery* kandungan minyak. Hal itu, kata dia, digunakan untuk mengambil kembali sisa minyak yang masih terkandung di dalamnya. "Langkah terakhir yang dapat dilakukan adalah dengan teknik *bioremediasi* atau pengelolaan limbah dengan menggunakan mikroorganisme," ungkapnya.

Sedangkan penanganan limbah *spent catalyst* dengan menjadikannya sebagai bahan baku campuran semen. "Bila tidak, kita masih bisa menimbunnya," tuturnya. Selama ini, teknik yang pernah dipakai pihaknya ketika melakukan penanganan limbah Pertamina, dengan *Solidification & Stabilization*, yakni proses fisika-kimia untuk menetralisasi kandungan berbahaya.

Timbunan limbah B3 Pertamina itu pernah diadukan Koalisi Masyarakat pesisir Indramayu (Kompi) sebagai penyebab menurunnya tangkapan para nelayan tradisional. Akumulasi limbah itu, terjadi sejak 1997, dengan komposisi 10.000 ton limbah katalis dan 6.000 ton lainnya berupa *sludge*. **(YD/V-1)**

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN ✓ THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA O MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 16 TAHUN 2004

India invests $1b on oil, gas

NEW DELHI: India plans to invest US$1 billion every year over the next 11 years to buy stakes in oil and natural gas fields abroad to reduce its dependence on crude imports, the country's Petroleum Secretary B.K. Chaturvedi said on Friday.

ONGC Videsh Ltd., a wholly owned subsidiary of India's largest petroleum exploration firm, state-owned Oil & Natural Gas Corp., has acquired stakes in upstream ventures in Iraq, Russia, Vietnam, Iran, Syria, Libya, Myanmar, Angola and Sudan to supplement domestically produced oil and gas.

India imports about 70 percent of the crude oil it uses, and more than 60 percent of its imports are from the Middle East. —*DJ*

31

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	☑ MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 6 TAHUN 2004

Limbah Kilang Balongan

BERITA tentang menumpuknya limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) di Kilang Minyak Balongan, Jawa Barat, terus terang membuat saya terheran-heran. Ini menunjukkan bahwa Kilang Balongan tidak memiliki sistem penanganan limbah. Padahal perusahaan ini sudah mengantongi ISO 14000.

Tentang limbah minyak, mungkin Kilang Balongan perlu mencontoh Caltex, Duri, Riau. Perusahaan ini telah melakukan pembuangan limbah dalam perut bumi melalui sumur-sumur minyak tua. Limbah minyak dimasukkan ke dalam tanah melalui sumur-sumur minyak tua dengan cara disuntikkan. Menurut dia, dengan dibuang di bawah tanah pada kedalaman yang dalam (jauh di bawah zona air tanah), limbah minyak tidak akan mencemari lingkungan di atas maupun di bawah tanah.

Kalau Caltex sudah melakukan pembuangan limbah yang aman seperti itu, mengapa Pertamina, yang merupakan perusahaan milik negara, justru menumpuk limbahnya dan membahayakan lingkungan?

Saya, sebagai anggota masyarakat yang peduli terhadap lingkungan, mengimbau kepada perusahaan-perusahaan untuk lebih memperhatikan dan peduli terhadap pengelolaan dan pembuangan limbahnya. Dengan lingkungan yang bersih, tentu hidup akan lebih sehat dan bahagia.

SUDRAJAT
Kelurahan Bantarjati
Bogor, Jawa Barat

32

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	☑ MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 120 TAHUN 2004

Pertamina Tak Mau Kecolongan

PERTAMINA agaknya tak mau kecolongan. Menjelang pembukaan pasar penjualan bahan bakar minyak (BBM) pada November 2005, Pertamina terus memperkuat posisinya di bisnis tersebut. Pertamina di antaranya menginvestasikan sekitar Rp 1,3 triliun untuk memperkuat posisinya di bisnis ini. Dana itu akan dipakai untuk membangun 15-an stasiun pompa baru (stasiun pengisian bahan bakar umum, SPBU) dalam tiga tahun ke depan. Selain itu, Pertamina juga akan meluncurkan dua produk BBM baru, yakni solar plus dan *gasoline* RON 98.

Posisi Pertamina dalam penguasaan SPBU memang sangat kecil. Dari total SPBU di Indonesia yang mencapai 2.500 buah, Pertamina hanya punya 40 buah. Selebihnya dimiliki perusahaan swasta. Jika pasar BBM dibuka, perusahaan asing diizinkan membuka gerai dengan keharusan menggandeng perusahaan Indonesia. Perusahaan asing ini hanya boleh memiliki maksimum 20 persen. Mereka bisa menjadi ancaman bagi Pertamina karena mereka hanya perlu menyuntikkan modal ke perusahaan swasta yang ada tanpa harus membangun sendiri.

Karena itulah, Pertamina jauh-jauh hari sudah menyiapkan strategi membendung kehadiran mereka di pasar BBM, yang penjualannya kini mencapai 60 juta kiloliter setahun. Dan lagi, perusahaan-perusahaan minyak kelas dunia seperti BP atau Shell jelas bukan pemain yang bisa diremehkan.

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA O KOMPAS O KORAN TEMPO O MEDIA INDONESIA O NERACA O PIKIRAN RAKYAT O RAKYAT MERDEKA O REPUBLIKA O SUARA KARYA	O SUARA PEMBARUAN O SINAR HARAPAN O THE JAKARTA POST O MAJALAH GATRA ☑ MAJALAH TEMPO O MAJALAH FORUM O INVESTOR IND. O

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 (30) 31

HALAMAN : 120 TAHUN 2004

Harga BBM Tidak Naik

TAHUN depan, konsumen bahan bakar minyak (BBM) di Indonesia tak perlu khawatir. Dalam pembahasan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2005, pemerintah tidak mengusulkan kenaikan harga BBM. Susahnya, kondisi pasar minyak mentah dunia saat ini sedang bergejolak hebat. Harga minyak di pasar internasional kini sudah bertengger di angka US$ 41 per barel, jauh di atas harga patokan RAPBN 2005 yang diusulkan pemerintah sebesar US$ 22-25 per barel.

Tingginya harga minyak mentah itu jelas akan mempengaruhi keuangan pemerintah. Pilihannya adalah menaikkan harga BBM agar subsidi tidak membengkak. Jika opsi itu tidak diambil, pemerintah mau tidak mau harus menaikkan subsidi. "Kami serahkan keputusannya kepada pemerintahan baru, apakah akan mengurangi atau menambah subsidi," kata Anggito Abimanyu, Kepala Badan Analisa Fiskal Departemen Keuangan. Meskipun begitu, Anggito memberi ancar-ancar bahwa kenaikan harga minyak mentah ini cuma sementara.

34

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
✓ MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 3

TAHUN 2004

Subsidi BBM Diperkirakan Jadi Rp30 Triliun

JAKARTA (Media): Subsidi pemerintah diperkirakan membengkak hingga Rp30 triliun jika asumsi harga minyak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tidak diubah. Pasalnya, sepanjang tahun ini rata-rata harga minyak diperkirakan US$35-US$40 per barel.

"Padahal, pemerintah dan DPR menetapkan dalam APBN 2004 anggaran subsidi BBM hanya Rp13,5-14 triliun," kata pengamat perminyakan Kurtubi kepada *Media* di Jakarta, akhir pekan lalu.

Menurut Kurtubi kenaikan harga minyak ini otomatis menyebabkan biaya pengadaan bahan bakar minyak (BBM) untuk keperluan dalam negeri meningkat, sementara harga jual BBM dalam negeri masih dipatok. Meski ada tambahan penerimaan cukup besar dari ekspor LNG, kata dia, hal itu tetap tak bisa menutupi defisit anggaran dari tingginya harga minyak.

Biaya produksi BBM Pertamina saat ini Rp1.600/liter sedangkan dengan kenaikan harga minyak hingga US$40/barel biaya produksinya mencapai Rp2.300/liter. Lebih parah lagi, kata Kurtubi, produksi migas dalam negeri anjlok, sehingga Indonesia harus mengimpor minyak lebih banyak lagi karena permintaan juga tinggi.



■ MEDIA/SAYUTI

Kurtubi

Kurtubi mengusulkan asumsi harga minyak di APBN direvisi setidaknya menjadi US$28/barel. Soalnya, kata Direktur Center for Petroleum and Energy Economics Studies (CPEES) ini, dengan asumsi saat ini, yakni US$22/barel, akan membuat defisit anggaran.

Kepala Badan Analisa Fiskal Departemen Keuangan Anggito Abimanyu mengatakan pemerintah belum menetapkan perkiraan asumsi harga minyak. Pemerintah masih terus menghitung besarnya penerimaan negara dan subsidi akibat kenaikan harga minyak internasional yang mencapai US$40/barel.

"Perubahan itu nantinya akan kita bahas dengan DPR pada saat rapat tentang APBN-P, nanti bulan Juni. Karena itu, perkiraan asumsi belum bisa kita sampaikan sekarang, nantilah," katanya.

Menurut Anggito, dalam melakukan perhitungan asumsi, pemerintah harus melihat kondisi sepanjang satu semester. Hal tersebut mencakup tidak hanya harga minyak, tetapi juga asumsi kurs, suku bunga SBI, inflasi, pertumbuhan ekonomi serta produksi minyak.

Satu hal, Kurtubi mengingatkan kenaikan harga minyak ini akan berlangsung cukup lama, dalam artian bukan fenomena satu atau dua minggu. Harga yang terbentuk sampai akhir tahun berkisar antara US$35-US$40 per barel dan tidak sampai menyentuh sampai US$50/barel. Jadi, rata-rata harga minyak sepanjang tahun ini diperkirakan US$35/barel.

Nilai subsidi sebesar Rp30 triliun itu sangat besar. Karena bisa digunakan membangun gedung-gedung sekolah roboh, pembangunan infrastruktur yang rusak, perbaikan fasilitas kesehatan dan dapat menciptakan lapangan kerja cukup besar. (Wis/LG/E-1)

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	O SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
✓ SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 (24) 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 3 TAHUN 2004

Indonesia Potensi Jadi Hub Energi Asia

Terbuka peluang bagi swasta untuk masuk dalam bisnis infrastruktur bahan bakar minyak (BBM) maupun gas bumi. Selain penduduk Indonesia merupakan pasar sangat potensial, dari pandangan regional, posisi Indonesia sesungguhnya juga sangat mendukung untuk menjadi *energy hub* kawasan Asia Pasifik sehingga akan lebih menarik bagi para investor yang membutuhkan pasar yang lebih luas.

Ketika acara pertemuan tahunan Himpunan Mahasiswa Teknik Perminyakan ITB awal Mei lalu di Bandung, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Purnomo Yusgiantoro mengatakan, peluang Indonesia untuk meningkatkan investasi Indonesia masih cukup besar baik disisi hulu maupun hilir migas.

Menurutnya, harapan menciptakan Indonesia sebagai hub energi di kawasan Asia ini cukup beralasan karena Indonesia terletak pada wilayah yang secara geologis kaya akan potensi cadangan migas. Dari 60 cekungan sedimen yang potensial mengandung cadangan migas, baru 38 cekungan yang sudah dieksplorasi, dan dari jumlah ini 15 cekungan sudah memproduksi hidrokarbon.

Sementara untuk cekungan lainnya, delapan cekungan sudah ditemukan hidrokarbon namun belum diproduksikan, 15 cekungan sudah dieksplorasi tetapi belum ditemukan adanya hidrokarbon. Sedangkan sisa 22 cekungan belum dilakukan eksplorasi. Memang pada cekungan-cekungan yang belum dieksplorasi ini, tingkat kesulitannya lebih tinggi namun teknologi eksplorasi dan eksploitasi migas juga sudah berkembang pesat sehingga daerah yang dulunya tidak menarik, dapat menjadi ekonomis.

Hal lainnya yang turut mendukung investasi migas di Indonesia adalah kecenderungan para investor luar negeri untuk mengurangi ketergantungannya pada pasokan minyak dari Timur Tengah dengan melirik daerah-daerah baru potensial termasuk Indonesia meskipun persaingan dengan negara-negara lainnya juga pasti akan meningkat.

Tentunya, peluang yang masih cukup besar ini perlu didukung dengan kebijakan yang kondusif bagi para investor. Sehingga melalui UU Migas, pihak investor dapat diyakinkan bahwa posisi mereka sama dengan PT Pertamina (Persero) yang selama ini memegang fungsi sebagai *contract manager* sekaligus *commercial entity*. Disini , Pertamina juga tidak lagi memonopoli bisnis di sisi hilir sehingga terbuka peluang bagi investor untuk berpartisipasi.

Selain itu juga, untuk lebih mendukung daya tarik investasi, Pemerintah telah memberikan kebijakan bagi hasil bagi bagian kontraktor dalam bagi hasil khususnya pada cekungan-cekungan *frontier* yang memerlukan teknologi dan modal lebih besar untuk diproduksikan.

Menteri Purnomo mengemukakan, sifat bisnis migas yang penuh risiko (lokasi dan ukuran deposit, tingkat recovery, teknologi, dan *sovereign risk*) merupakan tantangan bersama yang perlu diatasi secara sinergis dalam upaya menyeimbangkan antara resiko investasi dengan *investment rate of return*.

Tujuan Investasi

Serangkaian kebijakan restrukturisasi sektor migas ditujukan agar Indonesia dapat menjadi negara tujuan investasi migas utama di dunia. Pasalnya, dengan meningkatnya investasi, maka penerimaan negara dari sektor migas akan bertambah, pemenuhan kebutuhan migas dalam negeri lebih terjamin, tenaga kerja yang diserap juga meningkat serta akan menstimulasi tumbuhnya industri pendukung sektor migas (*multiplier effect*) di Indonesia.

Oleh karena itu, untuk memberikan kepastian hukum para investor asing lain yang ingin masuk ke Indonesia, Purnomo menegaskan, dalam waktu dekat, pemerintah akan menyelesaikan beberapa peraturan pemerintah sebagai penjabaran dari UU No 22/2001 tentang Migas sehingga diharapkan investor dapat memperoleh kepastian hukum dalam berinvestasi di Indonesia.

Tuntutan UU migas No 22/2001 mengharuskan Indonesia terbuka bagi investor asing lain, sejauh ini banyak investor asing yang telah menyatakan minatnya dan siap bertanding dengan Pertamina yang kedepan tidak lagi memonopoli sektor migas di Indonesia. Badan Pengatur Usaha Hilir (BPH migas) bentukan pemerintah kini telah mengeluarkan izin prinsip kepada enam perusahaan untuk bergerak di sektor ritel BBM .

Menurut Kepala BPH Migas, Tubagus Haryono, Indonesia membuka diri kepada investor asing dan lokal untuk masuk kedalam bisnis ritel BBM. tahap awalnya akan diberlakukan untuk BBM yang berjenis jenis oktan tinggi seperti yang dikeluarkan oleh Pertamina dengan produk Pertamax dan Pertamax Plus. Namun ke depan tidak menutup kemungkinan akan terbuka untuk semua jenis BBM.

Di sisi lain, persiapan Pertamina menghadapi perubahan UU migas No.22/2001 yang menggantikan UU No. 8/1971, mengharuskan transformasi Pertamina menjadi perusahaan persero.

Dengan status baru tersebut, Pertamina kedepan akan menjadi player dalam bisnis migas dan tidak lagi di bebani oleh fungsi regulator yang selama ini di embankan oleh UU yang lama. Meskipun hingga November 2005, Pertamina masih mengemban penugasan pemerintah untuk mendistribusikan BBM keseluruh Indonesia.

Menjelang 2005 nanti, Pertamina sebagai persero yang berorientasi pada laba, harus menyiapkan dirinya untuk berkompetisi dengan pesaing-pesaing baru di bisnis migas nasional serta tumbuh berkembang di era perdagangan bebas sebagai konsekuensi terbukanya bisnis bidang hilir. Pada era terbukanya pasar kelak, kunci keberhasilan dimata pelanggan adalah bagaimana Pertamina harus dapat memberikan pelayanan terbaiknya kepada para stakeholder.

Hal ini seiring dengan forecast pertumbuhan kebutuhan dalam negeri sesuai bertambahnya jumlah penduduk dan industri, tentu tergantung kepada tingkat kemampuan Pertamina menyediakan BBM, yang didukung oleh keandalan Hiswana Migas sebagai partner dalam mendistribusikan BBM.

Salah satu langkah kongkret yang akan di jalankan untuk menghalau dan tetap mempertahan pasar, Pertamina bersama Hiswana Migas telah menyatukan komitmen untuk menciptakan sinergi dan kerjasama guna meningkatkan kemampuan PT Pertamina (Persero) dalam distribusi/retail BBM di dalam negeri.

Melalui sinergisitas yang solid antara keduanya akan memperkuat posisi Pertamina sebagai market leader,dalam pemenuhan kebutuhan BBM dalam negeri. Pertamina sendiri akan mulai melakukan adjustment dari bisnis hilirnya terutama meningkatkan kemampuannya dalam hal penyediaan dan cadangan BBM secara nasional serta pemanfaatan fasilitas pengangkutan dan penyimpanan BBM melalui pemanfaatan teknologi unggulan. (CW-1)

DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

O BISNIS INDONESIA	O SUARA PEMBARUAN
O KOMPAS	✓ SINAR HARAPAN
O KORAN TEMPO	O THE JAKARTA POST
O MEDIA INDONESIA	O MAJALAH GATRA
O NERACA	O MAJALAH TEMPO
O PIKIRAN RAKYAT	O MAJALAH FORUM
O RAKYAT MERDEKA	O INVESTOR IND.
O REPUBLIKA	O
O SUARA KARYA	

KODE : ☐ LISTRIK ☑ MIGAS ☐ GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL ☐ UMUM

JAN FEB MAR APR (MEI) JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 (22) 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 4 TAHUN 2004

Penyaluran Dana Subsidi BBM lewat Koperasi Dinilai Baik

JAKARTA – Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mengkategorikan "baik" penyaluran Program Kompensasi Pengurangan Subsidi (PKPS) BBM yang dilaksanakan Kementrian Koperasi dan UKM, sejak tahun 2000 hingga 2003. Penilaian dilakukan berdasarkan kinerja penyaluran dana antara perencanaan dan pelaksanaan. Kepala Direktorat Pengawasan Industri dan Distribusi BPKP Kuswono Soesono, Jumat (21/5) mengatakan, BPKP memberi nilai kinerja tahun 2000 yaitu 83,47, tahun 2001 adalah 78,18, tahun 2002 dengan nilai 83,55 dan tahun 2003 nilainya 80,85.

Menteri Negara Koperasi dan UKM, Alimarwan Hanan, mengatakan, setiap tahun kinerja program diaudit dan dievaluasi oleh BPKP serta lembaga non pemerintah lainnya. Dalam penilaian lembaga itu, predikat baik juga diberikan oleh Tim Pengendali Jaring Pengaman Sosial (JPS), LSM Semeru terdiri dari Universitas, LSM, MUI dan Dekopin sedangkan *Technical Assistance*-ADB memberi nilai *almost excellent*.

Menurut Alimarwan, program yang dibiayai dengan dana kompensasi pengurangan subsidi BBM (PKPS-BBM) untuk memperkuat struktur keuangan Lembaga Kuangan Mikro (LKM) dan Koperasi Simpan Pinjam (KSP)/Unit Simpan Pinjam (USP) Koperasi.

Ditambahkan, program yang dilaksanakan dengan sistem dana bergulir itu dimulai pada tahun 2000 sampai 2003 dengan mengikutsertakan 5.174 KSP/USP koperasi dan 2.000 LKM di 416 kabupaten/kota di 30 provinsi.



SH/Edy Wahyudi

DANA SUBSIDI BBM – Menkop dan UKM Ali Marwan Hanan (kanan) didampingi Deputi Pembiayaan Ariyatno di Jakarta, Jumat (21/5), memberikan penjelasan kepada wartawan tentang dana subsidi BBM untuk UKM dan Program pengembangan uasaha mikro dan kecil melalui perkuatan struktur keuangan lembaga keuangan mikro dan KSP/USP Koperasi.

Total Dana

Total dana yang digulirkan dalam periode tersebut mencapai Rp 650,26 miliar. Rinciannya, modal kerja atau dana bergulir sebesar Rp 617,4 miliar dan dana penunjang untuk operasional proyek termasuk pelatihan tenaga pendamping sebesar Rp 32,86 miliar.

Penyaluran dana program tersebut sama sekali tidak melibatkan aparat dinas koperasi baik ditingkat I atau II. Semua dana disalurkan melalui bank kepada para KSP/USP dan LKM yang sudah diseleksi oleh satu Kelompok Kerja (Pokja) di setiap provinsi atau kabupaten.

Sementara itu, Kuswono Soesono menjelaskan, penilaian dilakukan berdasarkan indikator tiga tepat, yaitu tepat sasaran, tepat jumlah dan tepat waktu. Ketiga faktor tersebut diuraikan dengan penilaian *Critical Success Factor* (CSF).

"Perencanaan diuji di lapangan apakah sesuai dengan pelaksanaannya," paparnya (mis)

Dana Bergulir Program Kompensasi Pengurangan Subsidi BBM
Tahun 2000 - 2003

No	Rincian Kegiatan	Alokasi Per Tahun Anggaran				
		2000	2001	2002	2003	Jumlah
1	Sasaran Program					
	Jlh Provinsi	26	-	30	30	
	Jlh Kab/Kota	146	75	162	416	
	Jlh KSP/USP Koperasi	2.925	-	75	1.462	5.097
	Jlh LKM	1.000	1.000	-		2.000
2	Dana Modal Kerja (Rp.000)					
	KSP/USP Koperasi	292.500.000	-	78.500.000	146.400.000	517.600.000
	LKM	50.000.000	50.000.000	-	-	100.000.000
	Jumlah (Rp.000)	342.500.000	50.000.000	78.500.000	146.400.000	617.400.000

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM

37